****

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA TULIS SISWA SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF (MUTUAL) KOTA MAGELANG**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**

**Hasna Rafida**

**0103518124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**TAHUN 2020**

# PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL TESIS

Proposal tesis dengan judul “**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA TULIS SISWA SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF (MUTUAL) KOTA MAGELANG**” karya,

Nama : Hasna Rafida

NIM : 0103518124

Program Studi : Pendidikan Dasar (PGSD)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 10 Agustus 2020.

**Panitia Ujian**

|  |  |
| --- | --- |
| Ketua    **Prof. Dr. Sri Wardani, M.Si**  NIP 19571108 198303 2 001 | Penguji I,    **Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum**  NIP 196707261993031004 |
|  |  |
| Penguji II,    **Prof. Dr. Samsudi, M.Pd**  NIP 196008081987021001 | Penguji II,    **Dr. Mukh Doyin, M.Si**  NIP 196506121994121001 |

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal tesis dengan judul “**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI BACA TULIS SISWA SD MUHAMMADIYAH 1 ALTERNATIF (MUTUAL) KOTA MAGELANG**” karya,

Nama : Hasna Rafida

NIM : 0103518124

Program Studi : Pendidikan Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke seminar proposal tesis.

Semarang, 30 Juli 2020

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembimbing I,    Prof. Dr. Samsudi, M.Pd  NIP. 196008081987021001 |  | Pembimbing II,    Dr. Mukh Doyin, M.Si  NIP. 196506121994121001 |

# DAFTAR ISI

[PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL TESIS 2](#_Toc92964429)

[PERSETUJUAN PEMBIMBING 3](#_Toc92964430)

[DAFTAR ISI 4](#_Toc92964431)

[BAB I 5](#_Toc92964432)

[PENDAHULUAN 5](#_Toc92964433)

[1.1 Latar Belakang 5](#_Toc92964434)

[1.2 Identifikasi Masalah 12](#_Toc92964435)

[1.3 Cakupan Masalah 12](#_Toc92964436)

[1.4 Rumusan Masalah 13](#_Toc92964437)

[1.5 Tujuan Penelitian 13](#_Toc92964438)

[1.6 Manfaat Penelitian 13](#_Toc92964439)

[BAB II 10](#_Toc92964440)

[KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR 10](#_Toc92964441)

[2.1 Kajian Pustaka 10](#_Toc92964442)

[2.2 Kerangka Teoritis 12](#_Toc92964443)

[2.2.1 Implementasi Kebijakan 12](#_Toc92964444)

[2.2.2 Budaya Literasi 17](#_Toc92964445)

[2.2.3 Literasi Baca Tulis 22](#_Toc92964446)

[2.2.4 Gerakan Literasi Sekolah 30](#_Toc92964447)

[2.3 Kerangka Pikir Penelitian 47](#_Toc92964448)

[BAB III 49](#_Toc92964449)

[METODE PENELITIAN 49](#_Toc92964450)

[3.1 Desain Penelitian 49](#_Toc92964451)

[3.2 Setting Penelitian 49](#_Toc92964452)

[3.3 Subyek dan Obyek Penelitian 49](#_Toc92964453)

[3.4 Teknik Pengumpulan Data 50](#_Toc92964454)

[3.5 Instrumen Penelitian 51](#_Toc92964455)

[3.6 Teknik Analisis 53](#_Toc92964456)

[3.7 Keabsahan Data 54](#_Toc92964457)

[BAB IV 56](#_Toc92964458)

[HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56](#_Toc92964459)

[4.1 Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah 56](#_Toc92964460)

[4.2 Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah 58](#_Toc92964461)

[4.3 Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah 67](#_Toc92964462)

[4.4 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah 68](#_Toc92964463)

[BAB V 73](#_Toc92964464)

[KESIMPULAN DAN SARAN 73](#_Toc92964465)

[5.1 Kesimpulan 73](#_Toc92964466)

[5.2 Saran 73](#_Toc92964467)

[DAFTAR PUSTAKA 75](#_Toc92964468)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2014 mencatat bahwa tingkat membaca dan menulis masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian dapat membaca dan menulis. Meskipun demikian, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Pentingnya minat baca karena dengan membaca maka akan mendapatkan sebuah informasi baru dan menambah wawasan. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik.

Kebiasaan membaca memang perlu ditanamkan sedini mungkin bahkan sejak pendidikan dasar. Pendidikan dasar adalah suatu langkah awal untuk membangun kebiasaan siswa serta mencari celah tentang pengetahuan siswa. Selain itu juga berdasarkan data PISA tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara yang diteliti terkait dengan materi sains, membaca, dan matematika. Evaluasi pada membaca masyarakat Indonesia memperoleh skor 397. Pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) dalam konteks internasional di uji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEAthe International Association for the Evaluation of Educational Achievement) dalam Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun sejak tahun 2001. Berdasarkan hasil survei Internasional (PIRLS 2011,PISA2009&2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah yaitu peringkat ke 42 dari 45 negara.

PIRLS (Program in International Reading Literacy Study) adalah survei kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami beragam bacaan dengan cara melibatkan anak-anak itu dalam dalam proses membaca. Penilaian difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, baik membaca di sekolah maupun di rumah yaitu membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi ( Hayat, 2010: 7).

Keprihatinan terhadap minat baca bangsa Indonesia juga lahir dari banyaknya jumlah buku yang diterbitkan. Indonesia hanya mencetak sekitar 24.000 judul buku pertahun . Sehingga dalam satu tahun Indonesia hanya menghasilkan rata-rata 72 juta buku. Apabila dibandingkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang ada di Indonesia ini maka setiap dari diri kita hanya membaca 3-4 buku per tahun. Hal ini jauh dari yang distandarkan oleh UNESCO idealnya satu orang membaca 7 judul per tahun.

Berawal dari keprihatinan itulah maka munculah Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di dalamnya terdapat aspek literasi. Dalam menanamkan aspek literasi gemar membaca tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan membaca buku nonteks 15 menit sebelum pembelajaran, membuat pojok baca, membuat pohon literasi, majalah dinding (mading), laporan bacaan buku ini dimaksudkan agar tercipta budaya membaca sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program yang sangat penting di terapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat/ menyimak, menulis, dan berbicara. Ada 6 (enam) jenis literasi dasar, yaitu; (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi finansial, (4) literasi sains, (5) literasi sains dan kewarganegaraan, (6) literasi teknologi informasi, dan komunikasi. Kalau keenam jenis literasi ini mau dikerucutkan lagi, maka literasi baca-tulis menjadi literasi yang paling utama. Literasi baca-tulis pada pendidikan dasar, khususnya pada jenjang SD harus diperkuat, karena SD adalah fondasi dalam pendidikan siswa di lembaga formal. Literasi merupakan pintu gerbang untuk menguasai materi pelajaran.

GLS dikembangkan berdasar 9 agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi kemendikbud, khususnya nomor 5, 6, 8 dan 9 . Butir nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktifitas rakyat dan daya saing pasar internasioanl sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Adapun target GLS di SD yaitu menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

1. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. Semua warganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama:
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD.

Kota Magelang merupakan salah satu kota yang sukses masuk 25 besar kota yang berpredikat “*smart city*”, sebagai cerminan kota cerdas juga tercantum dalam visi pembangunan Kota Magelang oleh Walikota dan Wakil Walikota magelang yang tertuang dalam RPJMD tahun 2016-2021 “**Magelang Sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas dilandasi Masyarakat Sejahtera dan Religius”. Adapun unsur-unsur dari Kota Cerdas yang dimaksud oleh Kota Magelang yaitu** (1) *Smart Governance* yaitu: pengembangan *e-governance*, ada partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan; (2) *Smart infrastructure* yaitu: pengembangan jaringan IT, pengembangan sistem informasi manajemen berbasis IT; (3) *Smart Economy*, yaitu: pengembangan *city branding*, pengembangan kewirausahaan, pengembangan *e-commerce*, dan ekonomi kreatif; (4) *Smart environment* yaitu: pengelolaan lingkungan berbasis IT, pengelolaan SDA berbasis IT, pemanfaatan sumber energi terbarukan; (5) *Smart people* yaitu: pendidikan dan pengembangan SDM  yang melek teknologi, dan dukungan penelitian, pengembangan karakter sosial budaya masyarakat; serta (6) *Smart Living* yaitu: kemudahan akses terhadap layanan pendidikan, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, pengembangan peran media, dan kemudahan akses terhadap jaminan keamanan.

Visi Kota Magelang yang termuat dalam RJPMD poin ke lima yaitu *smart people* menghasilkan salah satu karya alikasi yang dapat dinikmati secara *online* di smarthone masing-masing, yaitu iMagelang. iMagelang adalah salah satu aplikasi perpustakaan yang berbasis sosial media dilengkapi dengan *e-reader* untuk membaca buku dalam bentuk format elektronik atau *e-book*. Hal ini sejalan dengan Peraturan mentri No 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pencanangan Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2015 oleh Mendikbud Anies Baswedan ada sebuah perhatian bagi Kota Magelang untuk menggiatakan Gerakan Literasi Sekolah ini sebagai salah satu cerminan dari *smart city* yang tertuang dalam visi Kota Magelang poin ke 5. Faktanya dari 75 jumlah SD di Kota Magelang hanya 20% yang sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah ini diantaranya SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SD Rejowinangun Selatan 2, SD Kristen Indonesia, SD N Magelang 7, SD N Gelangan 6, SD N Magelang 4, SD N Cacaban 5, SD N Potrobangsan 2, SD Islam Ihsanul Fikri Kota Magelang, SD Tarakanita Kota Magelang, SD N Kramat 1, SD Rejowinangun Selatan 4, dan SD Bhakti Tunas Harapan. Beberapa diantara sekolah dasar tersebut sudah memulai Gerakan literasi ini sejak tahun pertama akan tetapi 80% dari jumlah SD di Kota Magelang bahkan dalam kurun waktu sejak dicanangkan yaitu 2015 hingga tahun 2020 belum melaksanakan kegiatan literasi ini. Ketika melakukan wawancara di beberapa sekolah dasar mereka mengatakan bahwa saat ada himbauan kebijakan ini selama beberapa waktu GLS ini berjalan, kemudian mengalami kemerosotan semangat karena literasi hanya dianggap sebagai suatu kegiatan membaca saja. Dalam wawancara yang lain, sejumlah guru memberikan pendapat bahwa tidak memadainya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dasar tersebut serta sekolah tidak memiliki buku saku atau panduan dalam pelaksanaan GLS.

SD Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang menjadi salah satu sekolah dasar swasta di Kota Magelang dengan menduduki predikat nomor 1 di Kota Magelang dan nomor 1 SD Muhammadiyah se Jawa Tengah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Kota Magelang ini telah dimulai sejak tahun pertama pencaangan program kebijakan literasi. SD Muhammadiyah Kota Magelang yang mempunyai motto “Islamic, Creative, Innovative and Competitif School” berhasil mendapatkan berbagai prestasi di bidang literasi diantaranya Juara 2 Lomba Macapat Putra Se Karisidenan Kedu, Juara 1 Menulis Puisi Tingkat SD se Kota Magelang, Juara 2 “Junior essay Competition” Garuda Indonesia, Medali Perak dalam Story Telling Olympsa, Juara 1 Tembang Mocopat Islami Kota Magelang, Juara 1 Apresisasi Sastra SD sebagai penulis cerpen tingkat Nasional dan yang terbaru tahun 2019 menjadi Juara 1 Lomba Perpustakaan Se Kota Magelang. Bahkan dalam penggiatan Gerakan Literasi Sekolah SD Muhammadiyah 1 Kota Magelang memberikan ekstrakulikuler yang dapat dipilih siswa dalam mengembangkan minat dan bakatnya seperti Jurnalis Cilik, Mading, Sastra Puisi, Mocopat serta English Conversation.

Berbagai inovasi juga dilakukan oleh SD Muhammadiyah 1 Kota Magelang dalam upaya penggiatan literasi seperti membuat perlombaan literasi untuk siswa- siswanya dan yang terbagus mendapat hadiah buku cerita serta alat tulis. Selain itu SD Muhammadiyah 1 Kota Magelang juga mengadakan lomba tulis menggunakan latar cerita Gunung Tidar sebagai salah satu icon khas dari Kota Magelang, karya terbaik dari lomba kepenulisan ini sudah dibukukan serta diarsipkan di Dinas Perpustakaan Kota Magelang. Hal ini tentu saja merupakan inovasi yang dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat literasi di lingkungan SD Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara di SD Muhammadiyah Kota Magelang, ada beberapa guru yang masih kesulitan dalam mengimplementasikan kegiatan literasi di kelasnya, yang disebabkan oleh sulitnya mengontrol siswanya untuk dapat membaca, pada kelas rendah terdapat siswa yang belum mampu untuk mengikuti serta memahami bacaan.

Berdasarkan keberhasilan literasi yang ada di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang, maka penulis bermaksud untuk mengungkap kegiatan literasi yang ada di SD Mutual mulai dari proses perencaanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Penelitian ini bereda dengan laporan kegiatan karena benar-benar akan mengungkap dari segi pemahaman guru, kepala sekolah, daya dukung orang tua serta kemampuan peserta didik. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi sekolah dasar yang sudah atau belum melaksanakan GLS dengan berbagai kendala dapat termotivasi.

Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis literasi yang telah diimplementasi sangatlah penting untuk dapat dipertahankkan sehingga budaya literasi tidak hanya diterapkan oleh siswa namun juga dapat diterapkan sepanjang hayat oleh masyarakat Indonesia. Implementasi penting ini akan lebih baik jika didukung serta melibatkan semua pemangku kebijakan dalam pendidikan mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, pengawas, kepala SD serta orang tua yang memegang peranan penting dalam kehidupan peserta didik. Dalam penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah ini akan berjalan dengan baik dan berhasil ketika dibarengi dengan pelaksanaan yang baik, budaya belajar yang baik, metode yang baik, prinsip yang baik, dan memotivasi siswa agar mempunyai mimpi yang lebih baik. Untuk menjalankan itu semua maka harus dijalankan kegiatan literasi ini secara bertahap. Jika digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut,

Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015

Penumbuhan budi pekerti

Karakter gemar membaca / literasi

Budaya literasi

**Gambar 1.1 Desain Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah**

Berdasarkan keterlaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang, penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis pada Siswa SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang” layak untuk dilakukan. Dengan adanya penelitian kebijakan ini diharapkan pelaksanaan literasi baca tulis di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang dapat menjadi contoh dan acuan bagi SD yang lain dalam melaksanakan budaya literasi sekolah. Pentingnya penelitian ini untuk mengkaji keberlaksanaan program yang telah berjalan selama beberapa tahun dan dampak yang ditimbulkan dari penanaman budaya literasi. Sehingga diharapkan dapat menambah semangat SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang dalam penanaman budaya literasi, selain itu juga dapat mengevaluasi program yang telah berjalan selama beberapa tahun. Adapun dampak yang lebih luas yaitu supaya sekolah dasar di Kota Magelang segera bergegas meniru demi terciptanya bangsa yang literat.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasikan masalah pada pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dalam Penyelenggaraan Pendidikan sebagai berikut:

* + 1. Tingkat membaca masyarakat Indonesia melewati tahapan krisis seuai dengan data PISA
    2. Ketersediaan Buku di Indonesia belum memadai
    3. Rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik
    4. Belum ada tahapan perencanaan literasi atau tim literasi sekolah
    5. Tahapan pelaksanaan literasi sekolah belum sepenuhnya berjalan sebagaimana yang diharapkan.
    6. Strategi dalam membangun budaya literasi sekolah belum bisa dijalankan disetiap sekolah
    7. Guru belum memahami prinsip-prinsip literasi sehingga literasi kurang efektif
    8. Model-model pembelajaran literasi belum disosialisasikan dengan baik
    9. Beberapa sekolah belum punya sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keterlaksanaan kegiatan literasi
    10. Banyak sekolah tidak memiliki orientasi ke masa depan terkait program Gerakan Literasi Sekolah.
    11. Belum diterapkannya evaluasi terhadap program Gerakan Literasi Sekolah
    12. Literasi hanya sebatas baca buku 15 menit, belum ada dampak yang signifikan dari penerapan program literasi.

## Cakupan Masalah

Berdasar latar belakang masalah serta identifikasi masalah, penelitian ini akan meneliti GLS di SD Kota Magelang yang sudah melaksanakan GLS sejak tahun pertama. Peneliti akan meneliti kegiatan literasi di SD Kota Magelang untuk mengungkap sejauh mana kegiatan literasi di sekolah dasar ini sudah berjalan.

Penelitian ini akan menjadi fokus apabila yang diteliti hanya satu SD saja yaitu SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang. Guna mengungkap Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu peneliti juga membatasi penelitian dalam kegiatan pengembangan aspek literasi yaitu hanya literasi baca-tulis saja.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu,

* + 1. Bagaimana perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis di SD Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang ?
    2. Bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis di SD Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang?
    3. Bagaimana evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis di SD Muhammadiyah Alternatif 1 Kota Magelang ?

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah,

* + 1. Menganalisis perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang
    2. Menganalisis pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang
    3. Menganalis evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang

## Manfaat Penelitian

* + 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang implementasi kebijakan sekolah, dalam hal ini Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dukungan informasi untuk mata kuliah. Kultur Sekolah Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang salah satu bentuk budaya di sekolah, yaitu budaya literasi baca tulis. Hasil penelitian ini dapat memberi gambaran tentang budaya literasi baca tulis yang ada di sekolah, serta bagaimana menumbuhkan budaya literasi baca tulis di sekolah.

* + 1. Manfaat Praktis
       1. Bagi sekolah dan dinas pendidikan di Kota Magelang, dapat memberikan contoh, acuan serta solusi perbaikan dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah.
       2. Bagi guru dapat memberikan inovasi dalam mengembangkan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah serta literasi baca tulis
       3. Bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dalam pembudayaan literasi baca tulis
       4. Bagi peneliti diharapkan menjadi sumber referensi untuk keberlangsungan penelitian dan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

## Kajian Pustaka

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program Kemendikbud RI yang baru digalakkan pada tahun 2015 dan mulai dilaksanakan di sekolah pada tahun 2016. Program ini diluncurkan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Berdasarkan berbagai sumber yang diperoleh oleh peneliti, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam aspek literasi baca tulis, kebanyakan penelitian tersebut meneliti tentang budaya literasi secara umum.

Salah satu penelitian yang meneliti tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah penelitian yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter” yang ditulis oleh Yulisa Windasari dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP) Vol.1 No.1 Juli-Desember 2017. Peneliti merupakan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tanah Abang, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, subjek yang diteliti yaitu siwa siswi SMK N 1 Tanah Abang. Peneliti berhasil mengungkap implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMK N 1 Tanah Abang dengan kegiatan membaca, mempunyai dampak tehadap pembetukan karakter siswa di SMK Tanah Abang. Adapun karakter yang muncul dari kegitan literasi di SMK N 1 Tanah Abang adalah karakter gemar membaca, menghargai, bersahabat dan komunikatif. Perbedaan penelitian Yulisa Windasari yaitu siswa SMK sedangkan pada penelitian ini yaiu siswa Sekolah Dasar. Implementasi GLS pada penelitian Yulisa Windasari yaitu terhadap pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian ini yaitu mengembangkan literasi baca tulis. Persamaannya yaitu sama-sama mengungkap implementasi Gerakan Literasi sekolah.

Penelitian dari Suryono dkk juga mengkaji tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” dalam Jurnal Universitas Negeri Malang Tahun 26 Nomor 2, November 2017, hlm116-123. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatf yang bertujuan untuk mengungkap pola implementasi Gerakan Literasi Sekolah di 5 sekolah dasar yang berada di Malang yaitu SDN Bareng 3, SDN Kauman 1, SDN Kauman 2, SDN Sumbersari 2, dan SD Laboratorium UM. Hasilnya terdapat pola kegiatan literasi pada buku tematik revisi 2016 yang berjumlah 12 pola meliputi 3 aspek kegiatan yaitu, kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola pada kegiatan literasi disekolah ditemukan 13 pola kegiatan yang meliputi 3 aspek yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi serta kerjasama kegiatan literasi. Perbedaan penelitian Suryono dkk dengan penelitian ini ialah, Suryono dkk meneliti tentang kegiatan literasi yang fokus dalam pembelajaran tematik, sedangkan penelitian ini yang diteliti yaitu kegiatan literasi secara umum terkait dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi.

Penelitian Putu Ayu Purnama Sari juga membahas tentang literasi baca tulis yang termuat dalam Jurnal for Lesson and Learning Studies Vol.3 No.1 April 2020 dengan judul “Hubungan Literasi Baca Tulis dan Minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia” Jurnal Pedidikan dasar Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian putu Ayu mengunakan jenis Penelitian expost-facto. Jumlah sampel penelitian sebanyak 168 siswa kelas V SD Gugus VII Buleleng Bali. Tujuan dari penelitian Ayu adalah mengetahui hubungan literasi baca-tulis dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, hubungan minat membaca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dan hubungan literasi baca tulis dan minat baca dengan hasil belajar bahsa Indonesia. Hasil dari penelitian Ayu yaitu adanya hubungan antara minat baca dengan hasil membaca. Hasil analisis secara bersama sama menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Putu Ayu dengan penelitian ini ialah, penelitian Putu Ayu meneliti tentang hubungan literasi baca tulis dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Impementasi Gerakan Literasi baca tulis. Penelitian Putu Ayu menggunakan jenis penelitian expo-facto sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengungkat terkait tentang literasi baca tulis di sekolah dasar.

## Kerangka Teoritis

### 2.2.1 **Implementasi Kebijakan**

* + - 1. **Pengertian Implementasi**

Sebuah kebijakan tidak akan pernah menjadi bermakna jika tidak diimplementasikan. Implementasi adalah salah satu tahapan dalam siklus kebijakan. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007: 80) mengartikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi adalah segala tindakan yang dilakukan di antara proses formulasi dan evaluasi kebijakan. Mazmanian dan Sabatier memiliki pandangan yang hampir serupa terkait implementasi. Kedua tokoh tersebut mengungkapkan bahwa implementasi dimaknai sebagai upaya melaksanakan suatu keputusan kebijakan.

“*Implementation is a carrying out of basic policy decission, usually incorporated in a statute but which can also take the form of important excecutives ordes or court decission. Ideally, that decission identifies the problems to be addressed, stipulates to the objectives to be pursued, and in a variety of ways, structure the implementation process*.” (Tilaar dan Riant, 2008: 215)

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

* + - 1. **Tahapan Implementasi**

Joko Widodo (2008: 90-94) menjabarkan bahwa dalam proses implementasi suatu kebijakan publik mencakup tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut yaitu tahap interpretasi (*interpretation*), tahap pengorganisasian (*to organized*), dan tahap aplikasi (*application*). Tiga tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Tahap Interpretasi (*interpretation*) tahap pertama dalam proses implementasi adalah tahap interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan dimana sebuah kebijakan yang masih abstrak dijabarkan ke dalam kebijakan yang lebih bersifat teknis operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerical policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional (*operational policy*). Setiap aktivitas interpretasi kebijakan diikuti dengan kegiatan mengomunikasikan kebijakan (*sosialisasi*), agar seluruh masyarakat (*stakeholders*) dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, dan sasaran kebijakan;

(2) Tahap pengorganisasian (to organized) tahap kedua dalam proses ini adalah tahap pengorganisasian. Tahap pengorganisasian ini mengarah pada kegiatan pengaturan dan penetapan 20 pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan implementasi kebijakan. Pengaturan ini meliputi: menetapkan pelaksana kebijakan, menetapkan anggaran yang diperlukan, menetapkan sumber angaran, menetapkan mekanisme penggunaan dan pertanggung jawaban anggaran, menetapkan kebutuhan sarana dan prasarana untuk melaksanakan kebijakan, menetapan tata kerja (SOP) dan menetapkan manajemen pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan;

(3) Tahap aplikasi (*application*) tahapan terakhir dalam proses implementasi adalah tahap aplikasi. Tahap aplikasi ini merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata, sesuai dengan rencana kebijakan. Pada tahap ini juga kita dapat melihat hasil dari kebijakan yang diimplementasikan guna menjadi bahan evaluasi.

* + - 1. **Variabel dalam Implementasi**

Menurut George C. Edwards III (dalam Subarsono, 2008: 90-92), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

(1) komunikasi variabel ini berkaitan dengan bagaimana suatu kebijakan di komunikasikan dan disampaikan kepada organisasi maupun publik. Tujuan dan sasaran kebijakan 21 harus disampaikan kepada kelompok sasaran. Hal ini perlu dilakukan sehingga mengurangi distorsi implementasi serta resistensi dari kelompok sasaran;

(2) Sumber daya variabel ini berkaitan dengan ketersediaan sumber daya pendukung. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, yakni kompetensi implementator, dan sumber daya finansial. Meskipun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumber daya untuk melaksanakan, implementasi tidak akan berjalan efektif;

(3) Disposisi variabel ini berkaitan dengan watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Selain berkaitan dengan watak implementator, variabel ini juga berkaitan dengan kesediaan implementator dalam melaksanakan tugasnya. Agar implementasi dapat berjalan efektif, antara pembuat dan implementator kebijakan harus memiliki pandangan dan sikap yang sama;

(4) Struktur birokrasi variabel terakhir adalah struktur birokrasi. Variabel ini berkaitan dengan kesesuaian dari organisasi penyelenggara implementasi kebijakan. Kesesuaian struktur organisasi implementator kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Salah satu aspek dari struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating system atau SOP). SOP menjadi pedoman bagi setiap implementator dalam 22 bertindak. Suatu struktur, tidak boleh terlalu panjang untuk menghindari prosedur birokrasi yang rumit serta untuk menjaga efektifitas pengawasan.

* + - 1. **Faktor Penentu Keberhasilan Implementasi**

Arif Rohman (2012: 115-118) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi suatu kebijakan. Faktor tersebut antara lain:

(1) Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan Rumusan kebijakan yang dibuat oleh pengambil keputusan, dapat menentukan keberhasilan atau bahkan kegagalan implementasi kebijakan tersebut. Hal ini menyangkut pada kejelasan rumusan kalimat, ketepatan tujuan, ketepatan sasaran, kemudahan dalam menginterpretasi dan memahami serta kesulitan dalam melaksanakannya. Rumusan kebijakan yang jelas dan tepat dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi.

(2) Faktor yang terletak pada personil pelaksana Faktor personil pelaksana juga dapat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Faktor personil pelaksana ini dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, etos kerja, kepercayaan diri dan kemampuan dalam berkerjasama. Faktor latar belakang sosial budaya personil pun dapat menentukan. Faktor di atas akan menentukan kemampuan personil dalam berkerja secara kolektif.;

(3) Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana Faktor ketiga yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan adalah sistem organisasi pelaksana. Hal ini berkaitan dengan struktur organisasi, pembagian kewenangan dan pembagian tugas kerja. Faktor ini juga berkaitan dengan kepemimpinan organisasi, kebijakan organisasi serta model pengawasan dan evaluasi.

Teori di atas menunjukkan bahwa selain terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan, juga terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh kejelasan rumusan kebijakan, kualitas personil pelaksana serta sistem dalam organisasi pelaksana tersebut. Pelaksana kebijakan perlu untuk memenuhi ketiga faktor tersebut agar implementasi kebijakan dapat berjalan sesuai harapan.

* + - 1. **Pendekatan Implementasi**

Riant Nugroho (2011: 24) berpendapat bahwa implementasi kebijakan memiliki dua pendekatan, yaitu:

(1) Pendekatan secara top down yaitu pendekatan secara satu pihak dari atas ke bawah. Selama proses implementasi, peranan pemerintah sangat besar. Pada pendekatan ini asumsi yang terjadi adalah para pembuat keputusan merupakan aktor kunci dalam keberhasilan implementasi;

(2) Pendekatan secara bottom up berasal dari bawah/masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada jenis kebijakan publik yang mendorong masyarakat untuk mengerjakan sendiri implementasi kebijakannya atau masih melibatkan pejabat pemerintahan namun hanya ditataran rendah. Asumsi yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa implementasi berlangsung dalam lingkungan pembuat keputusan yang terdesentralisasi. Model ini menyediakan suatu mekanisme untuk bergerak dari level birokrasi paling bawah sampai pada pembuat keputusan tertinggdi sektor publik maupun sektor privat.

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses implementasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) interpretasi kebijakan, (2) pengorganisasian sumber daya, dan (3) aplikasi atau penerapan suatu kebijakan. Implementasi suatu kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain, komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain; kejelasan rumusan kebijakan, karakteristik personil pelaksana, dan struktur organisasi pelaksana. Pendekatan suatu implementasi pada dasarnya dibedakan menjadi 2, yaitu top down dan bottom up.

### Budaya Literasi

* + - 1. **Pengertian Literasi**

Karalensi Naibaho (2007: 3-4), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral. Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003.

Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan literasi informasi. Peneliti memaknai literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori.

Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

* + - 1. **Komponen Literasi**

Clay dan Ferguson (dalam Wiedarti, 2016: 8-10) menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

(1) Literasi dini (early literacy), yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menyimak, memahami bahasa lisan, berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Kemampuan ini dibentuk oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

(2) Literasi dasar (basic literacy), yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui Pendidikan.

(3) Literasi perpustakaan (library literacy), yaitu kemampuan untuk memahami bacaan, membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga kemampuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau meng-atasi masalah. Kemampuan ini juga dilatih melalui pendidikan formal.

(4) Literasi media (media literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat.

(5) Literasi teknologi (technology literacy), yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti piranti keras (hardware), piranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Tingkat berikutnya dari literasi teknologi ini adalah kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, presentasi dan mengakses internet. Literasi teknologi ini juga meliputi pemahaman dalam menggunakan komputer (computer literacy) yang di dalamnya meliputi menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Derasnya arus informasi karena perkembangan 28 teknologi saat ini, menuntut pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

(6) Literasi visual (visual literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik

* + - 1. **Pengertian Budaya Literasi**

Secara sederhana budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya membaca dan menulis. Secara lebih luas, budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai budaya masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan 29 memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi ini akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam penumbuhan budaya literasi. Kebiasaan membaca menjadi embrio dari kebiasaan menulis. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa menulis. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kebiasaan membaca dalam mewujudkan kebiasaan menulis. Kedua kebiasaan tersebutlah yang menjadi unsur penting dari budaya literasi.

* + - 1. **Kebijakan Pemerintah dalam Penumbuhan Budaya Literasi Mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah.**

Kesadaran akan tuntutan zaman serta pentingnya kemampuan literasi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang literat, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, antara lain:

(1) Keputusan Presiden RI Nomor 110 Tahun 1999 Tentang Dewan Buku Nasional. Dewan Buku Nasional merupakan badan nonstruktural yang dibentuk berdasarkan rekomendasi Kongres Perbukuan tahun 1995 dan Kongres IKAPI tahun 1998. Dewan buku Nasional memiliki fungsi untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan industri buku dan distribusi buku, minat dan kegemaran baca tulis masyarakat, kemampuan sumber daya manusia, pengumpulan dan pengkajian data dan informasi perbukuan, kerja sama luar negeri, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan. Dewan Buku Nasional akhirnya dibubarkan pada November 2011 oleh Kementerian 30 Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi dengan alasan bahwa dewan ini belum memberikan hasil yang nyata;

(2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Undang-undang ini mengatur pengelolaan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan daerah sebagai wahana pendidikan, penelitian dan pembentukan budaya bangsa, khususnya budaya membaca. Undang-undang ini mengatur tentang koleksi perpustakaan, pengelolaan hingga pengelola perpustakaan. Undang-undang ini diturunkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan;

(3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Permendikbud ini merupakan cikal bakal lahirnya program Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud ini lahir untuk merespon fenomena degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan. Salah satu fokus perhatian pemerintah dalam kebijakan ini adalah upaya menumbuhkan budaya literasi pada siswa. Kegiatan yang dirancang adalah pembiasaan membaca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran.

### **2.2.3 Literasi Baca Tulis**

* + - 1. **Pengertian Literasi Baca Tulis**

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks inilah Deklarasi Praha pada 2003 mengartikan literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Senada dengan itu, dalam Peta Jalan GLN, literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Di tengah banjir bandang informasi melalui pelbagai media, baik media massa cetak, audiovisual, maupun media sosial, kemampuan literasi baca-tulis tersebut sangat penting. Dengan kemampuan literasi baca-tulis yang memadai dan mantap, kita sebagai individu, masyarakat, dan/atau bangsa tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang beraneka ragam yang datang secara bertubi-tubi kepada kita. Di samping itu, dengan kemampuan literasi baca-tulis yang baik, kita bisa meraih kemajuan dan keberhasilan. Tidak mengherankan, UNESCO menyatakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis merupakan titik pusat kemajuan. Vision Paper UNESCO (2004) menegaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Kemudian Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All menyimpulkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena–seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO–kemampuan literasi bacatulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006).

* + - 1. **Prinsip Dasar dan Pengembangan Literasi Baca Tulis**

Dalam Gerakan Literasi Nasional, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan berlandaskan pada lima prinsip dasar. Kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dimaksud adalah keutuhan dan kemenyeluruhan (holistik), keterpaduan (terintegrasi), keberlanjutan (sustainabilitas), kontekstualitas, dan responsif kearifan lokal. Tiap-tiap prinsip dasar tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

(1) Prinsip Keutuhan dan kemenyeluruhan, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Di sini pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat juga merupakan satu kesatuan dan keutuhan, harus saling mendukung dan memperkuat, tidak merintangi dan menghambat. Lebih lanjut, literasi bacatulis sebagai satu keutuhan literasi dasar perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara serasi, serempak, dan sinkron dengan pengembangan kualitas karakter (dalam Gerakan PPK) dan kompetensi (dalam pelaksanaan Kurikulum 13) sebagai roh utama Kecakapan Abad XXI. Begitu juga pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang dilaksanakan oleh berbagai unit kerja di Kemendikbud dan lingkungan pemerintahan lain (kementerian dan LPNK) serta kelompok masyarakat merupakan satu keutuhan dan kesatuan untuk mencapai tujuan dan maksud GLN, tujuan pendidikan nasional, dan visi pemerintahan;

(2) Prinsip keterpaduan, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam belajar dan pembelajaran di sekolah, misalnya, program dan kegiatan literasi baca-tulis perlu melekat secara sinergis dengan program dan kegiatan pembelajaran semua mata pelajaran; program dan kegiatan literasi baca-tulis di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu saling terhubung dan terangkai secara baik; dan guru mata pelajaran, pendamping kegiatan kokurikuler, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler yang melaksanakan kegiatan literasi baca-tulis perlu saling melengkapi dan memperkaya. Demikian juga program dan kegiatan literasi baca-tulis di masyarakat harus bisa saling melengkapi dan memperkaya program dan kegiatan literasi baca-tulis di keluarga. Bahkan, kebijakan literasi bacatulis di Kemendikbud perlu terhubung dan tersatukan dengan kebijakan literasi baca-tulis di kementerian dan LPNK lainnya;

(3) Prinsip keberlanjutan, literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, dinamis terus-menerus, dan berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sekali jadi dan selesai dalam satuan waktu tertentu. Pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi bacatulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus di samping partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara terus-menerus diperluas dan diperkuat dari waktu ke waktu. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi baca-tulis juga dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah pelaksanaan literasi baca-tulis di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat oleh berbagai pemangku kepentingan GLN, khususnya gerakan literasi baca-tulis.

(4) Prinsip kontekstualitas, kebijakan, strategi, program, dan kegiatan literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan mendasarkan dan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial, dan kultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, sekalipun terikat dengan kebijakan dan program pokok yang tercantum dalam Peta Jalan GLN, secara operasional pelaksanaan atau penerapan kebijakan, program, dan kegiatan literasi baca-tulis di Indonesia bisa beraneka ragam dan berbineka, tidak seragam dan sama. Misalnya, program, jenis, dan bahan kegiatan literasi baca-tulis di daerah urban, satelit, perdesaan, dan perbatasan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, sekalipun tidak boleh asal berbeda. Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi baca-tulis. Di samping itu, karakteristik sosial dan kultural masyarakat juga diperhitungkan. Sebagai contoh, bentuk dan strategi kegiatan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendayagunakan dan memanfaatkan kekayaan sosial dan budaya setempat. Pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis yang peka konteks seperti ini niscaya akan memiliki keberterimaan dan tingkat keberhasilan yang lebih baik;

(5) Prinsip responsif kearifan local, literasi baca-tulis tidak berada di ruang vakum sosial dan budaya serta tidak bisa dikembangkan dan diimplementasikan dengan mengabaikan, lebih-lebih meniadakan lokalitas sosial dan budaya. Agar gerakan literasi baca-tulis membumi dan berhasil tujuannya, pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis perlu responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal; kearifan lokal nusantara yang demikian kaya dan beragam perlu didayagunakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi baca-tulis di sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga literasi baca-tulis juga mampu merawat, merevitalisasi, dan melestarikan serta meremajakan (rejuvinasi) kearifan lokal Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan kesigapan dan kecekatan para pemangku kepentingan literasi baca-tulis yang ada di berbagai lini GLN, baik di Kemendikbud dan dinas pendidikan dan/atau kebudayaan maupun di lingkungan kementerian dan LPNK lain.

* + - 1. **Indikator Literasi Baca Tulis di Sekolah**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di sekolah adalah sebagai berikut.

(1) Basis kelas, adapun indikatornya yaitu jumlah pelatihan fasilitator literasi baca-tulis untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan; intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi numerasi dalam kegiatan pembelajaran, baik berbasis masalah maupun berbasis proyek; dan skor PISA, PIRLS, dan INAP mengenai literasi membaca;

(2) Basis budaya sekolah indikatornya yaitu jumlah dan variasi bahan bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis; terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis; jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; terdapat komunitas baca-tulis di sekolah;

(3) Basis masyarakat indikatornya adalah; jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca-tulis di sekolah; tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi baca-tulis di sekolah.

* + - 1. **Strategi Literasi Baca Tulis di Sekolah**

Strategi literasi baca tulis di sekolah dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

(1) Penguatan Kapasitas Fasilitator diantaranya, pelatihan bagi kepala sekolah dan guru terkait dengan pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis; Pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa terkait dengan penggalian nilai pada sebuah buku dan membuat tulisan menarik dan sederhana; Pelatihan bagi guru dan siswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan membaca yang menyenangkan; Tantangan membaca bagi seluruh warga sekolah. Peserta kegiatan ini ditantang untuk menyelesaikan sejumlah bahan bacaan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah agar warga sekolah terbiasa untuk membaca buku. Peserta yang berhasil menyelesaikan tantangan ini akan diberikan penghargaan oleh pihak sekolah; Jurnal baca bagi siswa dan guru. Jurnal ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk mencatat judul buku yang sudah dibaca dan menjabarkan hal-hal menarik yang ada di buku tersebut secara singkat; Forum membaca bagi warga sekolah untuk bertukar pendapat mengenai buku yang dibaca. Kegiatan ini dapat memperluas pandangan peserta diskusi karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda walaupun membaca buku yang persis sama. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan budaya berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, kolaborasi, dan berani mengungkapkan pendapat pribadi.

(2) Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Belajar Bermutu Penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang beragam dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga siswa dapat melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak pilihan. Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, scrabble untuk memperkaya kosakata siswa. Permainan dan alat peraga dapat menstimulasi siswa untuk belajar banyak hal tanpa merasa terbebani. Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru. Media digital menyediakan banyak sumber belajar, baik dari segi jumlah, maupun ragam sehingga dapat memperkaya bahan pembelajaran. Program menulis buku bagi guru dan tenaga kependidikan. Guru dapat mengaktualisasi pemikirannya ke dalam tulisan juga dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan literasi menulis. Program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat siswa dan guru terlibat langsung di dalamnya. Misalnya, perkemahan menulis, bedah buku, dan peluncuran buku, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan penerbit buku setempat.

(3) Perluasan akses terhadap sumber belajar bermutu dan cakupan peserta belajar dapat melalui; Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi, misalnya, dengan memasang tulisan peribahasa atau kalimat-kalimat positif dari tokoh terkenal di koridor sekolah; Pengoptimalan perpustakaan sebagai wahana belajar yang komprehensif bagi warga sekolah. Perpustakaan merupakan akar dari budaya membaca dan menulis. Sudah sepatutnya perpustakaan sekolah dapat memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses bahan bacaan; Penyediaan sudut baca di kelas dengan begitu siswa dapat memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk membaca di kelas, misalnya, ketika guru belum datang. Tersedianya bahan bacaan di kelas pun akan lebih memudahkan siswa untuk mencari referensi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun buku-bukunya merupakan sumbangan dari siswa di kelas tersebut; Penyelenggaraan open house oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi. Sekolah yang sudah menjalankan program literasi dapat membuka diri untuk menjadi percontohan bagi sekolah lain yang juga ingin mengembangkan literasi. Melalui open house, sekolah lain dapat belajar mengenai cara pengelolaan, jenis kegiatan, dan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk menanamkan budaya literasi di sekolah; Program pengimbasan sekolah. Sekolah yang dijadikan model memiliki tanggung jawab untuk mengimbaskan praktik baik penerapan kegiatan literasi di sekolah. Sekolah-sekolah imbas dapat ditentukan berdasarkan jarak terdekat.

(4) Peningkatan Pelibatan Publik, menyelenggarakan festival atau bulan literasi. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat melibatkan pegiat literasi, penulis, atau sastrawan yang ada di luar sekolah untuk mendorong budaya literasi. Selain itu, dapat juga mengundang sekolah lain atau masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang pada praktik-praktik literasi di sekolah dengan turut mengundang sekolah lain atau masyarakat sekitar sekolah untuk berpartisipasi. Festival atau bulan literasi ini dapat diisi dengan pameran buku, pasar pertunjukan, diskusi, pemutaran film, dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan minat terhadap literasi.

(5) Penguatan Tata Kelola, alokasi waktu dan dana untuk kegiatan yang mendukung literasi baca-tulis. Hal ini merupakan faktor yang krusial dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah perlu menyediakan waktu tertentu dan anggaran khusus untuk menyelenggarakan kegiatan yang mendukung literasi. Pembentukan Tim Literasi Sekolah yang dapat terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah.

(6) Pembuatan kebijakan sekolah yang menyatakan pentingnya literasi baca-tulis. Adanya kebijakan yang dibuat terkait pelaksanaan literasi merupakan wujud keseriusan sekolah untuk mengembangkan budaya literasi. Dalam hal ini, sekolah dapat melakukan intervensi positif agar seluruh warga sekolah dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Kebijakan ini bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya, ditetapkannya waktu khusus untuk membaca bersama.

### Gerakan Literasi Sekolah

**2.2.4.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program Kemendikbud RI. Program ini dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Wiedarti dkk, (2016: 7-8) memaknai Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pengertian di atas mengandung beberapa makna, antara lain:

* 1. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat (berbudaya literasi);
  2. Gerakan Literasi Sekolah melibatkan berbagai elemen, mulai dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekoah, komite sekolah, peserta didik dan orangtua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemerintah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya Kemendikbud RI dalam rangka menjalankan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sekaligus perwujudan dari butir nomor 5, 6, 8 dan 9.

Nawacita Presiden Joko Widodo. Butir Nawacita yang dimaksud adalah: 5). meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, 6). meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8). melakukan revolusi karakter bangsa; 9). memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Keempat poin dari Nawacita di atas merupakan komponen dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia yang unggul di antara bangsa lain di dunia ini. Pada hakikatnya, program Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang unggul.

* + - 1. **Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah;
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat;
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan;
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.
   * + 1. **Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah**

Beers (2009) (dalam Wiedarti dkk, 2016: 11-12) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam literasi sekolah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Pengembangan literasi disesuaikan dengan perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak akan mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Guru perlu mengetahui tahap perkembangan anak, guna merancang strategi pembiasaan yang tepat. Strategi pembiasaan yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pembiasaan yang dilakukan;
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca harus dibuat variatif dan menyesuaikan jenjang pendidikan anak. Guru perlu memanfaatkan beragam jenis bacaan yang ada secara seimban;
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan literasi bukan menjadi bagian terpisah dari kurikulum. Pembiasaan ini harus terintegrasi dengan kurikulum. Guru harus dapat memadukan setiap pelajaran yang ada dengan kegiatan pembiasaan literasi. Guru perlu diberikan pengembangan profesi agar dapat menjalankan kegiatan pembiasaan ini;
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan pembiasaan literasi tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini dapat dilakukan kapanpun. Guru dan sekolah harus memfasilitasi anak dalam kegiatan tersebut. pembiasaan literasi dilakukan kapanpun agar dapat optimal dalam menanamkan budaya literasi pada anak;
5. Kemampuan literasi mengembangkan budaya lisan. Budaya literasi diharapkan dapat menumbuhkan budaya lisan pada anak. Anak diharapkan dapat memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dan idenya yang diperoleh dari kegiatan literasi. Kegiatan pembiasaan literasi harus diwarnai dengan kegiatan diskusi sehingga anak dapat belajar berpendapat, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain;
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Kesadaran dan penghormatan akan perbedaan merupakan salah satu nilai yang dikembangkan dalam kegiatan ini. Pembiasaan literasi ini diharapkan dapat membuka pemikiran anak akan keberagaman yang ada. Bahan bacaan perlu merefleksikan perbedaan dan keberagaman yang ada. Bahan bacaan harus memperlihatkan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia sehingga melatih anak untuk menghargai keberagaman.
   * + 1. **Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah**

Sekolah harus menjadi garis depan penumbuhan budaya literasi. Beers (dalam Wiedarti dkk, 2016: 12-15) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang baik di sekolah. Strategi tersebut antara lain:

1. Menciptakan lingkungan fisik yang ramah literasi Lingkungan fisik menjadi aspek penting untuk dibangun karena lingkungan fisik merupakan yang pertama dilihat oleh anak. Untuk dapat menumbuhkan budaya literasi, sekolah harus menciptakan lingkungan fisik yang ramah dan kondusif. Lingkungan tersebut dapat dibangun dengan memajang karya siswa di berbagai area sekolah serta memberi kesempatan bagi siswa lain untuk dapat berkarya dan dipajang. Hal ini sebagai bentuk penghargaan pada siswa dan dapat menjadi insentif bagi siswa untuk semakin termotivasi untuk membaca. Upaya lain yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas penunjang seperti sudut baca, perpustakaan dan madding;
2. Menciptakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Adanya pengakuan dan penghargaan atas capaian siswa merupakan salah satu upaya mewujudkan lingkungan sosial dan afektif. Capaian tersebut tidak dibatasi pada aspek akademik, namun juga nonakademik. Bentuk penghargaanpun dapat diarahkan kepada hal-hal yang dapat meningkatkan literasi siswa seperti pemberian buku. Literasi pun perlu menjadi warna dalam setiap perayaan dan kegiatan di sekolah. Kegiatan seperti festival pendidikan, bazar buku merupakan wujud dari upaya ini;
3. Menciptakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial dan afektif sangat berkaitan erat dengan sekolah sebagai lingkungan akademik. Salah satu upaya dalam membangun sekolah 36 sebagai lingkungan akademik yang literat adalah pemberian alokasi waktu bagi pembiasaan literasi seperti alokasi waktu 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Untuk mendukung kegiatan ini, guru perlu diberi pelatihan agar dapat mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembiasaan literasi serta dapat menjadi inspirasi bagi siswa.
   * + 1. **Tahapan Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Pembentukan Tim Literasi Sekolah, Tim Literasi Sekolah (TLS) adalah Komite Sekolah atau tim khusus (yang dapat merupakan bagian dari Komite Sekolah) yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan dapat terdiri dari anggota komite sekolah, orang tua/wali murid, pustakawan dan tenaga kependidikan lainnya, guru kelas, guru mata pelajaran bahasa, dan guru mata pelajaran non-bahasa. relawan literasi atau elemen masyarakat lain yang membantu menggiakan kegiatan literasi di sekolah.

Hal ini juga dikemukakan oleh Beers dalam bukunya A Principal’s Guide to Literacy Instruction (53-54) :

*Cobb (2005) suggests that the implementation of school literacy teams provides a shared leadership vehicle for staff that can improve student literacy learning. Certainly the principal’s role is critical in the formation of a school literacy team. The school literacy team generally consists of 10 to 12 staff members who represent the school population: classroom teachers, resource teachers, literacy coaches, media specialists, administrators, and other staff, such as teacher assistants. While teachers from every grade level do not need to be represented on the school literacy team, the team should include representative grade levels and/or subject area specialists in order to insure that planning is relevant for the entire school. Some schools have invited parents and other community members to serve on their team. The team is led by the school principal. The team is tasked with reviewing multiple forms of school literacy data with the goal of identifying the needs of both students and staff. After reviewing the data, the team develops a list of students needing additional support as well as a plan for professional development for the staff. Finally, the team develops a list of recommendations to improve the literacy culture, presents it to the staff for feedback, modifies the recommendations, and then oversees the implementation of the recommendations*

Tim literasi sekolah umumnya terdiri dari 10-12 anggota sekolah diantaranya guru kelas, pustakawan, staf tata usaha dan lainnya. Untuk memastikan perencanaan ini relevan untuk seluruh sekolah maka orang tua, anggota komunitas literasi masyarakat juga harus ikut diundang.Tim literasi ditugaskan untuk membentu data literasi sekolah yang tujuannya mengidentifikasi murid dan staff. Setelah meninjau data tim mengembangkan dukungan tambahan serta rencana untuk professional staff. Akhirnya tim mengembangkan daftar rekomendasi untuk membentuk budaya literasi, memberikan umpan balik, memodifikasi, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan literasi.

* + - 1. **Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Wiedarti dkk (2016: 27-30), mengungkapkan bahwa tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini terbagi dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut adalah:

1. Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Pembiasaan kegiatan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca dalam hati diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bacaan.
2. Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Pada tahap ini kegiatan pembiasaan literasi diarahkan pada tujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Kegiatan seperti diskusi merupakan contoh penerapan tahap ini.
3. Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Tahap ketiga dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Ini adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Tujuan yang ingin dicapai dari tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami teks oleh siswa dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran), misalnya adanya kegiatan membuat resume atas suatu bacaan ataupun membuat kliping dari berbagai sumber bacaan. Menyediakan berbagai jenis bacaan, akademik maupun akademik sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan berbagai macam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru dituntut bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi yang relevan guna mendukung proses pembelajaran. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, Yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

**Tabel 2.1 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembiasaan | Pengembangan | Pembelajaran |
| 1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan? 2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan? 3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan? 4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi di tahap pembiasaan. 5. Langkah-langkah kegiatan: 6. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai 7. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi 8. Menciptakan lingkungan kaya teks 9. Memilih buku bacaan di SD 10. Pelibatan publik 11. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan 12. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukan ciri kinerja sebagai berikut. | 1. Menyediakan beragam pengalaman membaca 2. Warga sekolah gemar membaca 3. Warga sekolah gemar menulis 4. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi 5. Langkah-langkah kegiatan: 6. Membaca terpandu 7. Membaca bersama 8. Aneka karya kreativitas seperti Workbook, Skill Sheets (Triarama, Easy slit book,One sheet book, Flip flop book) 9. Mari berdiskusi tentang buku 10. Story-map outline 11. Indikator pencapaian di tahap pengembangan | 1. Menyediakan pembelajaran terpandu berbasis literasi 2. Menata kelas berbasis literasi 3. Mengorganisasikan material 4. Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran 5. Membuat jadwal 6. Asesmen dan Evaluasi 7. Konferensi literasi warga sekolah |

* + - 1. **Tahapan Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah**

Pedoman penilaian dan evaluasi GLS bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan dan keterlaksanaan program dan kegiatan literasi di tiap-tiap ranah sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pedoman ini menilai dan mengevaluasi keberhasilan GLS dalam mengembangkan kapasitas pelaku literasi (pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan) pada ekosistem pendidikan nasional melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pedoman penilaian dan evaluasi GLS merupakan alat untuk mengukur dan menentukan keberhasilan pelaksanaan GLS sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, serta dampak-dampak (*impact*) dan hasil (*outcome*) dari GLS. Penilaian bisa bersifat kuantitatif dan kualitatif. Untuk penilaian yang sifatnya kuantitatif diperlukan justifikasi penilai sesuai dengan data-data yang tersedia. Sementara itu, untuk penilaian yang sifatnya kualitatif diperlukan dialog dan komunikasi dengan pemangku kepentingan untuk menentukan nilai dalam skala penilaian yang ditentukan.

Pedoman ini memberikan panduan untuk mengukur keberhasilan program kebijakan GLS secara keseluruhan. Untuk mengetahui keberhasilan gerakan sebagai sebuah kebijakan, hal yang perlu dievaluasi adalah keseluruhan proses dan implementasi GLS, mulai dari pembuatan naskah kajian, buku panduan, modul pelatihan, metode dan mekanisme pelatihan calon pelatih, pedoman penilaian dan evaluasi, dan kegiatan pendampingan dan sosialisasi (diseminasi publik) atas kebijakan Gerakan Literasi Sekolah.

1. Prinsip-Prinsip Evaluasi GLS

Gerakan Literasi Sekolah menerapkan beberapa prinsip dalam melakukan penilaian dan evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut, prinsip objektif, berkesinambungan, menyeluruh (komprehensif), akuntabel, dan perbaikan

1. Metode Evaluasi GLS

Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mempergunakan berbagai macam metode yang relevan dan cocok untuk menilai keberhasilan GLS. Beberapa metode yang dipergunakan untuk melakukan penilaian dan evaluasi adalah sebagai berikut, observasi (pengamatan), dokumentasi penilaiann evaluasi, wawancara dengan pemangku kepentingan, kuesioner penilai, riset terfokus dan studi etnografis telaah data sekunder

1. Subjek Evaluasi GLS

Ada beberapa unsur yang terlibat dalam proses penilaian dan evaluasi GLS. Unsur-unsur tersebut dipilih sesuai dengan relevansi tugas dan tanggung jawab mereka dalam rangka GLS. Mereka yang menilai dan mengevaluasi implementasi GLS di setiap ranah adalah sebagai berikut. Pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan literasi di setiap ranah, seperti dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, komunitas sekolah (kepala sekolah dan guru), komite sekolah, lembaga-lembaga pemerintahan, dan organisasi masyarakat sipil yang bergiat di bidang literasi.

Selain menilai keberhasilan implementasi GLS di setiap ranah, kebijakan GLS secara nasional juga perlu dinilai dan dievaluasi. Yang melakukan penilaian dan evaluasi ini, antara lain, Kemendikbud (Puslitjak, Puspendik, dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) atau lembaga studi dan riset yang telah memperoleh izin dari kementerian untuk terlibat dalam proses evaluasi dan penilaian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan penilaian dan evaluasi menyeluruh minimal setahun sekali.

1. Komponen Evaluasi GLS

Gerakan Literasi Sekolah dinilai dan dievaluasi berdasarkan komponen-komponen yang relevan yang sudah dipetakan dalam tiap-tiap ranah GLS. Tiap-tiap komponen terdiri atas lima strategi pendekatan, yaitu penguatan kapasitas, peningkatan jumlah dan ragam sumber belajar, perluasan akses, penguatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola. Kelima strategi ini terdapat dalam komponen penilaian di tiap-tiap ranah. Tiap-tiap komponen ini kemudian dibagi menjadi indikator-indikator keberhasilan yang sifatnya konkret dan dapat dinilai dan dievaluasi.

**Tabel 2.9 Indikator Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Komponen** | **Indikator** |
| Penilaian Awal | 1. Sekolah mengidentifikasi sumber-sumber belajar (buku pelajaran, buku nonpelajaran, lembar kerja, audio visual, dll.) dan sarana prasarana (komputer, jaringan internet, proyektor, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, ruang praktik kesenian, taman, pojok baca, dll.) di dalam sekolah. 2. Sekolah mengidentifikasi sumber daya manusia untuk literasi (narasumber dari orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh agama, instansi pemerintah, perguruan tinggi, sekolah lain, DUDI, budayawan, pegiat seni, pegiat literasi, dll.) dan sarana prasarana (museum, sanggar, perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat, kantor pemerintah, perguruan tinggi, sekolah lain, lapangan olahraga untuk publik, GOR, lahan pertanian, dll.) di luar sekolah. 3. Sekolah mengidentifikasi sumber daya manusia yang memahami GLS, baik dari unsur internal sekolah (yayasan, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya) 4. Sekolah mengidentifikasi potensi budaya sekolah yang terkait dengan GLS. 5. Sekolah mengidentifikasi sumber-sumber (penggalian dana) untuk pengembangan GLS (misalnya: sumbangan alumni, CSR, dll.) 6. Sekolah mengidentifikasi tata kelola sekolah. |
| Sosialisasi GLS kepada para pemangku kepentingan Pendidikan | 1. Sekolah melakukan sosialisasi GLS kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya). 2. Perumusan kegiatan prioritas untuk mengembangkan literasi di sekolah melibatkan pemangku kepentingan pendidikan (guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat) |
| Desain kebijakan GLS | 1. Sekolah membentuk tim pelaksana GLS. 2. Peraturan sekolah mendukung implementasi GLS (kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu, dll.) |
| Desain kegiatan GLS | 1. Sekolah mengembangkan kegiatan GLS melalui enam dimensi literasi secara seimbang. 2. Sekolah menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas 3. Sekolah memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran 4. Sekolah memiliki kegiatan unggulan GLS berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat 5. Sekolah memiliki kegiatan literasi dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan literasi |
| Pengembangan GLS berbasis Pembelajaran | 1. Guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan 2. Guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran. 3. Guru melaksakanan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam literasi peserta didik 4. Sekolah mengembangkan kapasitas guru dalam pembelajaran secara berkelanjutan, antara lain, melalui pelatihan, lesson studies, berbagi praktik baik, dan lain-lain. |
| Pengembangan GLS berbasis budaya sekolah | 1. Sekolah memiliki dan mengembangkan tradisi-tradisi unggulan atau kegiatan pembiasaan yang meningkatkan budaya literasi sekolah 2. Sekolah mengidentifikasi dan mengembangkan kearifan lokal untuk meningkatkan budaya literasi sekolah. 3. Sekolah memiliki dan mengembangkan komunitas literasi untuk meningkatkan budaya literasi sekolah. 4. Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap yang mencerminkan budaya literasi. 5. Warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah) memiliki sikap keteladanan dalam berliterasi baca tulis |
| Pengembangan GLS berbasis masyarakat | 1. Sekolah mengembangkan kapasitas orang tua untuk mendukung implementasi GLS. 2. Komite sekolah berperan aktif dalam mendukung kegiatan GLS 3. Terdapat pelibatan masyarakat dalam GLS (orang tua, komite sekolah, alumni, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang relevan, DUDI, serta perguruan tinggi). 4. Sekolah memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran di luar lingkungan sekolah (misalnya, museum, sanggar seni, puskesmas, tempat ibadah, sarana olahraga, dan lain-lain) secara efektif. 5. Sekolah menggali sumbangan dari masyarakat (orang tua, alumni, DUDI, dan lain-lain) untuk GLS. 6. Masyarakat (misalnya, orang tua, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemerintah atau nonpemerintah yang relevan) memberikan masukan, saran, kritik, dan/atau inspirasi dalam GLS yang berkelanjutan |
| Implementasi enam dimensi literasi | 1. Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi baca-tulis (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orang tua, sastrawan, atau pegiatliterasi untuk membacakan buku di sekolah, dan lain-lain) |
| Evaluasi GLS | 1. Sekolah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program GLS. 2. Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) GLS secara rutin dan berkelanjutan. 3. Sekolah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan GLS. 4. Sekolah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan GLS 5. Sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan GLS 6. Warga sekolah menggunakan sarana dan prasarana penunjang literasi (perpustakaan sekolah, pojok baca, mading sekolah, taman sekolah, dan alat peraga) secara efektif. 7. Gerakan GLS meningkatkan prestasi akademik 8. Apa saja hambatan atau kendala yang dialami dalam pelaksanaan GLS di sekolah 9. Saran, upaya, atau solusi apa yang diharapkan untuk memperbaiki pelaksanaan GLS ke depan |

* + - 1. **Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menciptakan suatu ekosistem sekolah yang literat. Ekosistem sekolah yang literat diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Ciri-ciri ekosistem sekolah yang literat menurut Wiedarti dkk, (2016: 33-37) adalah sebagai berikut:

* 1. Sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan dan ramah anak. Lingkungan tersebut diharapkan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar;
  2. Semua warga sekolah menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;

1. Lingkungan sekolah yang menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
2. Mendorong warga sekolah untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
3. Mampu mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah. Kemampuan literasi yang ditumbuhkan pada masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA/SMK, dan SLB) dilakukan secara berkesinambungan. Kemampuan literasi pada suatu jenjang merupakan pengembangan dari jenjang sebelumnya. Perkembangan teknologi dan media menuntut kemampuan literasi peserta didik yang terintegrasi, dengan fokus kepada aspek kreativitas, kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan satu hal yang penting adalah kemampuan untuk menggunakan media secara aman (*media safety*).

## Kerangka Pikir Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sebagai upaya mewujudkan tujuan di atas, maka pemerintah merancang dan melaksanakan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan nasional menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan nasional adalah rendahnya budaya literasi manusia Indonesia.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut serta untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pemerintah menerbitkan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu usaha konkretnya adalah pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran. Usaha pembiasaan membaca tersebut, kemudian diwujudkan dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Program ini berusaha mendorong sekolah untuk membiasakan siswa membaca.

Tujuan akhir program ini adalah mewujudkan sekolah sebagai lingkungan yang literat dengan warganya yang berbudaya literasi. Beberapa sekolah di Kota Magelang yang telah melaksanakan program ini, antara lain SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SD Rejowinangun Selatan 2, SD Kristen Indonesia, SD N Magelang 7, SD N Gelangan 6, SD N Magelang 4, SD N Cacaban 5, SD N Potrobangsan 2, SD Islam Ihsanul Fikri Kota Magelang, SD Tarakanita Kota Magelang, SD N Kramat 1, SD Rejowinangun Selatan 4, dan SD Bhakti Tunas Harapan. Peneliti akan meneliti implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Peneliti tak hanya mengungkap tentang implementasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi saja akan tetapi meliputi dampak program GLS terhadap pengembangan literasi baca. Lebih jelas dapat dilihat di bagan berikut ini:

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran

Gerakan Literasi Sekolah

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

1. Perencanaan program GLS

2. Pelaksanaan program GLS

3. Evaluasi program GLS

4. GLS terhadap pengembangan literasi baca-tulis

**Gambar 2.1 Desain Alur Kerangka Pikir Penelitian**

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualiatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bemaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 7). Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD N Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang.

## Setting Penelitian

Setting penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu setting tempat dan setting waktu. Setting tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan setting waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitan. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Agustus 2020. Penelitian ini mengambil lokasi di Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang yang beralamat di Jalan Raya Tidar No. 21 Kota Magelang.

## Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa di kedua sekolah. Peneliti sengaja tidak membatasi jumlah subyek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subyek yang diteliti tidak dibatasi, yang terpenting adalah kejenuhan data.

Penelitian dihentikan ketika data sudah jenuh. Subyek dalam penelitian di SD N Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang terdiri dari seorang kepala sekolah, 24 orang guru yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 576 orang siswa dan 24 orang wali murid.

Obyek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Persepsi, aktifitas dan perilaku dari warga sekolah merupakan contoh obyek dalam penelitian ini. Data tentang obyek ini diperoleh dari keterangan subyek penelitian dan dari data lain yang diperoleh peneliti.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat akan menentukan hasil penelitian. Saat mengumpulkan data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

* + 1. Observasi nonpartisipan tidak terstruktur

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan metode observasi. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 104) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini digunakan untuk meneliti atau mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, proses kerja dan gejala alam. Observasi terbagi ke dalam beberapa jenis. Dari segi proses terbagi menjadi observasi partisipan dan observasi nonpartisipan, sedangkan dari segi instrumen terbagi menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk hanya sekedar mengamati obyek observasi serta tidak menggunakan instrumen yang baku. Peneliti dapat dengan lebih bebas dalam mengamati. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan komprehensif.

* + 1. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong 2010: 186). Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam menggali keterangan dari subyek penelitian. Keterangan yang ingin digali seperti persepsi, pemahaman, pendapat terkait pelaksanaan atau implementasi program Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti mewawancarai kepala sekolah guna memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti juga mewawancarai wali kelas, petugas perpustakaan dan siswa untuk menggali informasi tentang teknis pelaksanaan program GLS sedangkan keterangan yang ingin digali dari wali murid adalah tentang keterlibatan mereka dalam implementasi program GLS tersebut.

* + 1. Telah dokumen

Hasil penelitian dengan observasi dan wawancara, akan menjadi lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan adanya dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:329). Dokumen ada banyak wujudnya, seperti foto, biografi, lukisan dll. Dokumen yang peneliti dapatkan dari sekolah antara lain dokumen kurikulum, APBS, foto dan dokumen pendukung lainnya.

## Instrumen Penelitian

Manusia atau peneliti memegang peranan yang vital dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama. Peneliti sendirilah yang mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Sebagai instrumen, maka peneliti juga perlu validasi, meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, wawasan tentang masalah, serta kesiapan untuk melakukan penelitian. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan melakukan evaluasi diri (Sugiyono, 2016: 305-306). Peneliti sebagai human instrument, memiliki banyak fungsi yatu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk memandu dan memudahkan pengumpulan data, terdapat beberapa instrumen pendukung, antara lain:

* + 1. Pedoman observasi.

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya kegiatan yang diamati. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku warga sekolah di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

* + 1. Pedoman wawancara.

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali keterangan terkait 49 implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang. Selain menggunakan kedua instrument pendukung di atas, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen bantu. Instrumen bantu tersebut antara lain:

1. Voice recorder.

Voice recorder adalah instrumen bantu yang digunakan untuk mempermudah proses wawancara. Instrumen ini digunakan untuk merekam keterangan dari narasumber sehingga peneliti memiliki data lengkap dari narasumber. Instrumen ini juga sangat bermanfaat dalam proses analisis data.

1. Kamera.

Kamera digunakan untuk membantu proses observasi. Kamera membantu peneliti memperoleh gambar tentang perilaku dan aktifitas warga sekolah dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut.

1. Buku catatan

Buku catatan dibutuhkan untuk mencatat segala temuan yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian. Pencatatan dilakukan ketika proses pengamatan dilakukan. Temuan tersebut berasal dari keterangan narasumber maupun hasil pengamatan.

## Teknik Analisis

Data Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2016:336). Analisis data sebelum di lapangan dilakukan ketika peneliti melakukan 50 studi pendahuluan. Analisis data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Ketika penelitian sudah dimulai, maka analisis data lebih ditekankan pada saat berada di lapangan daripada setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2016: 337-345), berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion/drawing/verification. Komponen dalam analisis data yaitu sebagai berikut

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan Data *Collection Data Display Data Reduction Conclusion:dra wing/verifying* mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulankesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

1. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatf, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa cara penyajian yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Manfaat dari penyajian data ini adalah memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh.

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

## Keabsahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, perlu dilakukan uji keabsahan. Tujuan uji keabsahan adalah untuk mendapatkan data yang valid. Uji keabsahan dilakukan dengan dengan melakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber menekankan pada memperoleh data yang valid dengan cara menggunakan metode yang sama kepada beberapa subyek penelitian. Sebagai contoh adalah menguji keterangan hasil wawancara dengan menggunakan hasil wawancara dari subyek yang lain. Triangulasi teknik menekankan pada pengguanaan beberapa teknik pengumpulan data pada subyek yang sama. Contoh penggunaan triangulasi teknik ini adalah menguji hasil wawancara dengan hasil observasi atau telah dokumen.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## Perencanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program dari Kementrian Pendidikan saat itu yaitu Bapak Anies Baswedan sebagai salah satu program untuk meningkatkan minat baca melalui pembiasaan membaca 30 menit buku teks non-pelajaran. Dalam perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Mutual mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 kemudian dikembangkan secara mandiri oleh sekolah. Karena SD Mutual mempunyai kurikulum irisan yaitu kurikulum nasional dengan karakter *building*/ Muhammadiyah dan program plus. Oleh karena itu SD Mutual mempunyai trobosan dalam mendukung kebijakan Gerakan Literasi Sekolah khususnya Literasi Baca Tulis.

Perencanaan dan persiapan dilakukan saat penyusunan kurikulum dibawah pantauan Kepala Sekolah secara langsung dan waka kurikulum. Perencanaan tersebut membuahkan hasil yaitu penjadwalan kegiatan literasi secara terjadwal setiap hari membaca senyap 15 menit. Selain perencanaan kurikulum dalam tahap perencanaan ini juga memuat sumber daya pendanaan yang memang dikhusukan agar program terlaksana secara optimal. Hasil wawancara didapat, sumber pendanaan dari SD Mutual berasal dari RAPBS, DKT serta dana mandiri yang didapat dari orang tua peserta didik demi terlaksananya program ini.

Kegiatan membaca dalam program ini sasaran utamanya adalah siswa, tim literasi sekolah membuat jadwal membaca untuk siswanya mulai pukul 07.00 – 07.15 setelah tahfidz. Buku yang dibaca merupakan buku yang dibawa anak dari rumah sesuai dengan minat baca mereka. Masing-masing anak membawa satu judul buku non teks bahkan ada anak yang membawa sampai 5 judul buku. Kegiatan membaca dilakukan di dalam kelas masing-masing dipandu oleh wali kelas dan juga satu guru pendamping. Kegiatan membaca ini bahkan membuahkan inovasi dengan diadakannya lomba pojok baca setiap kelas. Pemenang dari kelas pojok baca didasarkan pada tingkat kreatifitas dalam menghias pojok baca agar nyaman ketika membaca. Tim literasi juga membuat agenda kerja dua minggu sekali setiap hari Rabu berlokasi di gazebo literasi yang berlokasi di pinggir lapangan yang lokasinya di kelilingi oleh kelas- kelas, kegiatan Rabu literasi ini berisi permainan drama bersama murid berdasar buku apa yang dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kosa kata, kratfitas serta imajinasi anak.

SD Mutual dalam mendukung program Gerakan Literasi Sekolah menyediakan berbagai fasilitas seperti buku-buku yang terrawat, perpustakaan yang bersih, banyak buku yang berragam serta selalu ada koleksi terbaru yang dapat dibaca oleh anggota perpustakaan yang terdiri dari guru, siswa, bahkan orang tua murid pun dapat menjadi anggota perpustakaan. Berdasar hasil observasi di dapat berbagai koleksi dari perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan program literasi baca tulis. Perpustakaan Mutual mempunyai berragam koleksi buku diantaranya,

|  |  |
| --- | --- |
| **Ragam Koleksi** | **Jumlah** |
| Buku Karya Umum | 225 |
| Buku Filsafat | 56 |
| Buku Agama | 424 |
| Buku Sosial | 502 |
| Buku Bahasa | 151 |
| Buku Bahan Ajar | 1.380 |
| Buku Terapan | 2.638 |
| Buku Kesenian Hiburan Dan Olahraga | 470 |
| Buku Kesustraan | 4.723 |
| Buku Geografi Dan Sejarah | 293 |

Tabel 4.1 Ragam Koleksi Perpustakaan SD Mutual

Perpustakaan SD Mutual selain mengembangkan koleksi bukunya juga merawat berbagai sudut ruangan khusus untuk anak-anak sehingga mereka betah dan nyaman berada di perpustakaan. Bahkan kepala sekolah SD Mutual sendiri mewajibkan setiap kelas harus ada “*lesekroken*” atau pojokan buku sehingga mereka yang tidak sempat ke perpustakaan dapat membaca di kelasnya masing-masing.

Selain fasilitas yang berguna dalam keterlaksanaan program, sumber daya manusia yaitu para pendidik dan tenaga kependidikan juga menjadi salah satu factor penting dalam perencanaan. SD Mutual berkomitmen dalam memberikan dukungan untuk terlibat dalam program literasi. Dalam perencanaan yang dilakukan SD Mutual dalam mengembangkan sumber daya manusia yaitu dengan mengirimkan beberapa pendidik yang berkompeten untuk mengikuti pelatihan/diktat terkait literasi. Diktat/ pelatihan ini sudah terlaksana sejak tahun 2016, tujuan dari perencanaan sumber daya manusia ini tentu saja agar proses pelaksanaan literasi berjalan maksimal.

## Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Guru sebagai salah satu *role model* dalam pelaksanaan program literasi tentu saja memegang peranan penting. Wawancara yang telah dilakukan beberapa guru mengaku memang senang membaca buku. Adapun karya-karya penulis yang mereka sukai yaitu Andrea Hirata, Dewi Lestari, Buya Hamka, Khalil Gibran dan juga Tere Liye. Bahkan beberapa guru tidak hanya suka membaca tapi sudah menerbitkan karya yang terpampang di perpustakaan bahkan sampai disumbangkan ke perpus daerah Kota Magelang sebagai salah satu koleksi perpustakaan.

Masa pandemic Gerakan literasi yang semula baca tulis bergeser menjadi literasi digital akan tetapi tidak menghilangkan literasi dasar baca tulis. Kegiatan yang guru lakukan yaitu membuat platfrom pembelajaran di youtube, membuat e-learning, membuat video bercerita tentang keteladanan nabi-nabi, dan juga guru bermain peran dalam bentuk video yang bisa disaksikan anak langsung lewat rumah. Dalam wawancara dengan wali kelas. Wali kelas 5 mengatakan,

“SD Mutual adalah salah satu SD di Kota Magelang yang mendapat predikat Sekolah Rujukan Nasional (SRN) bersama 46 SD lain Se-Indonesia. SD Mutual menjadi salah satu SD rujukan nomor 5 di Jawa Tengah. Maka dari itu budaya ramah anak dan literasi benar-benar digencarkan demi sumber daya manusia yang berkualitas. Menjadi sekolah rujukan merupakan suatu kebanggan tetapi juga menjadi satu beban yang memang harus dipikul bersama-sama sehingga dalam menjalankan program apapun sekolah ini bisa maksimal.”

Oleh sebab itu maka kelengkapan perpustakaan sangat berpengaruh terhadap berjalannya budaya membaca di sekolah ini. Berbagai ragam bacaan ditambahkan demi mendukung kebiasaan membaca. Koleksi bacaan yang sering ditambahkan adalah novel fiksi yang selalu menjadi buruan siswa siswi ketika membaca, bahkan ketika ada koleksi baru untuk buku fiksi anak rela antre untuk bergantian agar dapat kesempatan untuk meminjam. Selain itu ada juga koleksi buku yang selalu bertambah yaitu buku untuk pendukung materi ajar bapak ibu guru. Selain itu Mutual bahkan memiliki majalah yang biasa disebut “Mutualista” terbit setiap bulan dan dikelola sendiri oleh bapak ibu guru di bawah piminan PCM.

Jaringan internet juga menjadi salah satu aspek daya dukung perpustakaan karena perpustakaan mutual tidak hanya menyediakan buku secara offline tetapi juga secara online. Tak jarang juga perpustakaan menjadi salah satu tempat favorit bapak ibu guru Ketika berselancar untuk mempelajari materi ajar melalui dunia maya maka internet menjadi salah satu sarana yang paling penting dalam pengembangan pelaksanaan program. Pelaksanaan program literasi dibagi menjadi 3 tahap yaitu,

* + 1. Tahap Pembiasaan

Gerakan Literasi Sekolah bagi SD Mutual merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan habitualisasi membaca. Pembiasaan membaca buku 30 menit sebelum pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam menanamkan kebiasaan membaca. Guru setiap hari siaga untuk menjadi role model membaca bagi peserta didiknya, seperti kata pepatah guru iku kudu digugu lan ditiru.

Kepala sekolah juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam keberlangsungan program ini, meskipun tidak terjun langsung di lapangan akan tetapi kepala sekolah menjadi salah satu pemegang peran yang selalu memberikan doktrin persuasive agar semangat membaca tetap terjaga dan tumbuh. Terlihat saat wawancara kepala sekolah mengatakan bahwa,

“Pembiasaan membaca ini selain passion dari masing-masing individu juga harus didorong dari pembiasaan lingkungan. Jika anak dibiasakan maka akan otomatis berjalan. Mulai dari bapak/ibu guru yang sering diberikan arahan agar membaca buku selama 1 bulan satu judul buku kemudian saat KKG sekolah secara bergilir guru akan bercerita tentang buku yang dia baca. Meskipun tidak 100% guru selesai 1 bulan satu buku akan tetapi sebagian besar antusias dala mengikuti program sekolah ini. Selain itu sebagai salah satu apresiasi bagi guru saya sering sekali memberikan hadiah buku sebagai salah satu hadiah yang layak diberikan kepada guru. Jika dari guru (*fasilitator*) sudah cinta terhadap membaca maka guru pasti juga akan memberikan dampak yang positif bagi siswa siswinya dalam membaca.”

Untuk menyukai suatu bacaan, bisa dimulai dari membaca hal-hal yang kita suka terlebih dahulu. Bagi para siswa untuk tetap melatih agar anak tidak bosan membaca guru dapat memilihkan bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka tetapi tanpa paksaan.

Beberapa kegiatan tahap pembiasaan yaitu membaca dan menulis. Berikut contoh jurnal harian membaca dan menulis pada tahap pembiasaan.

**Jurnal Baca Harian Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama/Kelas | : | | |
| Judul Buku | : | | |
| Pengarang | : | | |
| Penerbit | : | | |
| Tahun Terbit | : | | |
| Jumlah Halaman | : | | |
| Hari/Tanggal | | Ringkasan | Komentar | |
|  | |  |  | |
|  | |  |  | |
|  | |  |  | |
|  | |  |  | |

**Jurnal Menulis Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| Judul |  |
| Tanggal |  |
| Pengarang |  |
| Apa yang kamu sukai dari cerita ini?  Apa yang tidak kamu sukai dari cerita ini?  Hal apa baru apa yang kamu ketahui dari buku ini?  \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ | |

Selain tim literasi agen yang bersinggungan langsung dengan program ini adalah guru. Menurut hasil wawancara deskripsi dari Gerakan literasi sekolah adalah Gerakan membaca untuk pembiasaan. Membaca disini bukan hanya sekedar membaca akan tetapi juga membaca untuk mengambil intasari bacaa dan juga informasi yang ada dalam bacaan, sehingga setelah membaca kita tahu informasi atau pesan yang tersampaikan dari tulisan. Kegiatan membaca menurut guru kelas rendah membantu untuk mengidentifikasi kemampuan membaca anak. Tak jarang mendapati anak yang memunyai kasus-kasus tertentu. Untuk itu guru dapat melakukan tindak lanjut yaitu melakukan konsultasi kepada orang tua murid dan juga dokter, psikolog serta tim terapi jika didapati ada anak dengan kasus susah membaca.

* + 1. Tahap Pengembangan

SD Muhammadiyah alternatif kota Magelang dalam membudayakan literasi yaitu dengan cara membaca senyap yang dilakukan setiap hari Rabu sebagai salah satu Gerakan untuk mendukung Rabu Literasi. Kebiasaan membaca senyap dilakukan selama 15 menit dimulai pukul 07.00 dengan berbagai bacaan berragam. Buku yang dibaca kebanyakan siswa siswi kelas rendah adalah cerita bergambar. Sedangkan untuk siswa siswi kelas tinggi kebanyakan membaca buku KKPK (Kecil-kecil Punya Karya). Setiap kelas tidak hanya didampingi oleh wali kelas saja akan tetapi juga di damping oleh guru pendamping yang bersiap mendampingi bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan membaca. Gerakan literasi sekolah ini bagai sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui, alih-alih membudayaan kebiasaan membaca anak juga mendapat informasi terkait kesulitan baca tulis untuk anak kelas rendah. Dalam wawancara kepala sekolah mengatakan,

“Budaya Literasi ini terinspirasi dari negara Norwegia dimana anak-anak dikenalkan dengan buku sejak kecil akan tetapi bukan sebuah keharusan. Salah satu cara menumbuhkan minat baca anak adalah guru dan orang tua (orang dewasa) sebagai contoh. Selain itu juga beri pemahaman kepada orang dewasa bahwa jauh lebih penting membaca 5 menit tapi bahagia dibandingkan membaca 15 menit tapi membosankan dan anak berhak untuk stop baca untuk sementara dan melakukan hal lain karena “*reading should be fun* ”.

Masa pandemi corona ini, perpustakaan Mutual bahkan sampai *upgrade* menjadi digital library untuk memfasilitasi para pecinta buku untuk tetap membaca buku meskipun dari rumah. Digital library Mutual bahkan bekerja sama dengan Disperpusip Kota Magelang, Perpusnas RI dan iMagelang.

Gemarlah membaca maka cerdaslah bangsaku. Berbagai cara untuk mendapatkan kecerdasan salah satunya adalah membiasakan atau membudayakan membaca buku. Membaca buku dapat memperluas wawasan, memperkaya perspektif, mempertajam pikiran dan perasaan, serta memperoleh bekal untuk mengarungi kehidupan yang sebenar-benarnya (Bali Post,2009)

Sepertinya mudah, akan tetapi membudayakan budaya membaca adalah sebuah proses yang sangat panjang yang penuh dengan kendala dan tantangan. Apalagi sekarang teknologi semakin canggih, budaya membaca bergeser dari buku menjadi budaya membaca status facebook, twitter dan instagram. Bahkan sekarang banyak sekali informasi yang disajikan melalui smartphone dan dapat kita akses serta baca hanya dengan sekali klik. Tidak hanya itu saja, sekarang novel yang seringkali kita baca dalam bentuk buku cetak, hari ini bisa kita baca dalam bentuk elektronik book (*ebook*) hanya dalam sekali unduh.

Sementara itu, anak-anak adalah sosok yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa penasaran akan sesuatu hal mendorongnya untuk mengeksplorasi apa saja yang ia lihat, dengar dan rasakan. Kesempatan inilah yang bisa digunakan untuk mengisi rasa ingin tahunya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru melalui kebiasaan membaca. Kesempatan inilah yang digunakan SD Mutual dalam menjalankan program literasi baca tulis selama pandemic, karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk meminjam buku di perpustakaan. Maka dari itu solusi yang ditawarkan SD Mutual agar program ini tetap berjalan yaitu membuat *e-library*. Setiap warga SD Mutual dapat mengakses buku-buku secara online melalui smartphone dalam sekali unduh. Bahkan SD Mutual bekerja sama dengan perpusda Kota Magelang, Perpusnas RI dalam menyediakan koleksi buku yang dipinjam. Angka kunjung perpus dan angka pinjam buku dari bulan ke bulan meskipun masa pandemic tetap meningkat. Inilah bukti bahwa program literasi meskipun dalam keterbatasan tetap bisa berjalan.

Tak kalah dengan kepala sekolah, petugas perpustakaan Bapak Joko yang menjabat sebagai kepala perpustakaan SD Mutual juga sangat semangat dalam mendukung program membaca melalui GLS ini dengan cara membuat klub kecil penulis cilik yang beranggotakan kelas 4 dan 5 sebanyak 30 orang hasil dari seleksi dari berbagai anak yang ingin mengikuti. Mengetahui betapa pentingnya membaca Bapak Joko sebagai kepala perpustakaaan bahkan sering memasang poster apabila ada koleksi buku bacaan baru. Hasil wawancara dengan Bapak Joko,

“membaca bagi saya adalah suatu hal yang tidak terpisahkan, melalui membaca kita bisa menjelajah dunia hanya dalam waktu yang singkat. Sebagai contoh saya ingin mengetahui tentang negara china. Saya tidak harus berkunjung langsing ke China tetapi saya membaca buku tetang china maka saya merasaka vibes dari negara chin itu sendiri. Selain itu membaca berpengaruh bagi anak-anak kelas kecil untuk pembiasaan cinta kepada buku. Banyak anak dari pengamatan saya Ketika membaca sendirian itu jenuh tetapi jika membaca bersama teman-teman menjadi asyik, apalagi buku yang dibaca adalah buku yang sesuai dengan minat anak terebut ditambah gambarnya juga menarik.”

Kegiatan membaca dalam program ini sasaran utamanya adalah siswa, tim literasi sekolah membuat jadwal membaca untuk siswanya mulai pukul 07.00 – 07.15 setelah tahfidz. Buku yang dibaca merupakan buku yang dibawa anak dari rumah sesuai dengan minat baca mereka. Masing-masing anak membawa satu judul buku non teks bahkan ada anak yang membawa sampai 5 judul buku. Kegiatan membaca dilakukan di dalam kelas masing-masing dipandu oleh wali kelas dan juga satu guru pendamping. Kegiatan membaca ini bahkan membuahkan inovasi dengan diadakannya lomba pojok baca setiap kelas. Pemenang dari kelas pojok baca didasarkan pada tingkat kreatifitas dalam menghias pojok baca agar nyaman ketika membaca. Tim literasi juga membuat agenda kerja dua minggu sekali setiap hari Rabu berlokasi di gazebo literasi yang berlokasi di pinggir lapangan yang lokasinya di kelilingi oleh kelas-kelas, kegiatan rabu literasi ini berisi permainan drama bersama murid berdasar buku apa yang dibaca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kosa kata, kratfitas serta imajinasi anak.

* + 1. Tahap Pembelajaran

Impelementasi Gerakan litearsi sekolah khususnya literasi baca tulis sangat tergambar sekali dalam pembelajaran di kelas 5. Bahkan dalam rpp kelas 5 tersebut ada salah satu subtema yang mengkhususkan anak untuk berliterasi. Contoh nyata saat dalam pembelajaran Covid-19, ibu wali kelas 5 mengatakan bahwa,

“literasi itu adalah membaca kebermaknaan. Dalam masa pandemic meskipun kita tidak bisa tatap muka akan tetapi berbagai tugas lain yang dibebankan setiap harinya kepada siswa ternayata juga menyentuh semua aspek dalam literasi. Literasi di dalam kelas pun tidak harus dirayakan secara ceremonial karena khawatir akan dianggap beban. Contoh dalam pembelajaran covid baru-baru ini, ternyata ketika mereka berselancar di internet melakukan literasi tanpa sadar secara tidak langsung berdampak pada rasa *aware* siswa-siswi ditengah pandemic. Ketika ditanya tentang covid mereka bisa menjawab alasannya, selain itu mereka juga paham mengapa sekolah harus libur, belajarnya harus dari rumah, dan bahayanya ketika kita berkerumun dan tidak menggunakan masker. Itu salah satu implementasi literasi, membaca kebermaknaan. Membaca bukan hanya sekedar membaca tapi tahu apa makna dari yang di baca.”

Dalam menggerakkan literasi dalam masa pandemic para penggiat literasi tetap menggerakakan literasi dengan cara membuat beberapa tugas yang bisa dikerjakan di rumah seperti membuat puisi, gambar, poster bahkan video yang berhubungan dengan pandemic covid-19 sehingga pembelajaran berupa literasi itu tidak hanya memberantas tentang pendemi tetapi juga memberantas infodemi yaitu informasi-informasi hoax tentang covid-19.

Pelaksanaan literasi juga tercermin dalam pembelajaran yang mengedepankan kearifan local, bapak wali kelas 4 mengemukakan salah satu contoh literasi yaitu saat idul adha. Tugas yang diberikan yaitu anak diminta untuk mencari data terkait dengan harga kambing yang akan di qurbankan, beratnya berapa, berapa jumlah warga/ penduduk di desanya dll. Bapak wali kelas 4 berpendapat bahwa literasi tidak hanya sekedar membaca buku tetapi kegiatan untuk mengeksplor sesuatu juga sebagai bentuk literasi. Kegiatan lain yang sudah terlaksana yaitu saat peristiwa memperingati hari kesaktian Pancasila anak-anak diberikan tugas untuk mengibarkan bendera merah putih dan mencari tahu alasan mengapa hari ini diperingati sebagai hari kesaktian Pancasila? Mengapa harus mengbarkan bendera setengah tiang? Tugas-tugas seperti itulah yang diberikan kepada anak sehingga selain mengajak anak untuk berliterasi baca yaitu membaca lingkungan, membaca sekitar juga memupuk anak untuk terbiasa berfikir kritis terhadap apa yang sedang terjadi. Kegiatan literasi menurut para guru juga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sampai pada tahap pembelajaran dimana peserta didik menggunakan literasi dalam setiap pembalajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang mendukung oleh pendidik, pendampingan untuk peserta didik, hasil karya peserta didik, dan eksplorasi yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu penciptaan karya peserta didik seperti kliping dan cerita bergambar juga menjadi bukti bahwa kegiatan literasi sampai pada penciptaan karya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. sebagai contohnya pembuatan kliping yang merujuk pada tema cuaca yang berada dikelas 3 serta pembuatan cerita bergambar yang merujuk pada mata pelajaran matematika. Karya ini selanjutnya digunakan pendidik sebagai penilaian tambahan dan dirujuk sebagai referensi oleh kelas yang lain.

## Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Mutual ini lebih banyak menggunakan evaluasi jenis formatif dimana evaluasi tersebut dilakukan oleh guru secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah guru dapat memberikan pantauan secara langsung pada setiap diri peserta didik dan dapat meberikan umpan balik secara berkala.

Proses evaluasi ini, guru dalam memberikan penilaian akademik maupun non akademik dalam keterlibatan siswa nya dalam melaksanakan program literasi. Nilai akademik akan dimasukkan ke dalam nilai ketrampilan literasi pada setiap tema di subtema 4 yang memuat berbagai muatan pelajaran Bahasa Indoesia, PPKn, IPA,IPS dan SBdP. Sedangkan nilai non akademik dimasukkan kedalam nilai sikap/KI2 yang dilihat dari perkembangan dan perubahan sikap siswa saat pelaksanaan literasi

Evaluasi sumatif dilakukan pada kair semester untuk mengambil Langkah selanjutnya serta mengkaji ulang program yang telah berjalan. Sehingga kepala sekolah dapat mengambil kebijakan apakah program literasi akan terus dikerjakan atau memerlukan perbaikan. Selain itu evaluasi dilakukan setiap hari Senin minggu ke 4 pada setiap bulannya. Evaluasi ini dilakukan untuk Menyusun program selanjutnya serta diikuti oleh semua agen yang terlibat dan merupakan bentuk diskusi serta sharing pengalaman dari masing-masing agen pelaku literasi.

Adapun agen yang terlibat dalam program Gerakan literasi sekolah di SD Mutual ini adalah tim PTMPS atau bisa disebut dengan tim penjamin mutu sekolah, tim ini bekerja di bawah kurikulum kesiswaan dan litbang. Akan tetapi SD Mutual mengaku selama pandemic ini kesulitan mengalami evaluasi program ini dikarenakan ketika waktu evaluasi berkala yang seharusnya dilakukan para guru disibukkan dengan kegiatan mengajar dan juga kegiatan untuk membuat proses pembelajaran secara digital. Tentu ini menjadi catatan yang harus menjadi tindak lanjut bagi SD mutual, sahut kepala sekolah menambahkan.

## Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

#### Mengajarkan tentang kebiasaan membaca untuk anak-anak bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi mengingat siswa jenjang sekolah dasar yang tugas perkembangan nya adalah belajar dan bermain, tentu saja jika diajak untuk membaca akan jenuh. Pembinaan kebiasaan budaya membaca di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga dapat merangsang siswa agar gamar membaca.

#### Berbagai macam faktor yang mempengaruhi siswa sehingga malas membaca. Motorik anak usia jenjang sekolah dasar yang berusia sekitar 12 tahun ke bawah adalah bermain sehingga untuk serius atau menekuni suatu hal akan sangat sulit. Akan tetapi dengan keadaan dan lingkungan sekitar yang berdampak besar serta mempengaruhi terhadap keinginan siswa untuk mengetahui sesuatu hal, jika siswa sudah melakukan kebiasaan yang menurut mereka menyenangkan dan dilakukan secara berulang-ulang maka kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa. Untuk itu faktor lingkungan dan keluarga juga dapat membatu siswa dalam penanaman budaya membaca.

#### Selain faktor lingkungan, ada faktor yang menyebabkan anak malas membaca yaitu, kecanggihan teknologi saat ini yang juga membuat anak malas belajar. Mereka lebih memilih untuk menonton tayangan televisi favorit mereka dibandingkan dengan belajar ataupun membaca ulang buku pelajaran yang diberikan oleh guru. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi siswa malas untuk membaca ternyata dapat diatasi oleh SD Mutual dengan menerapkan kebiasaan budaya membaca melalui program Gerakan literasi sekolah.

#### Budaya membaca yang ada di SD Mutual ini, bermula dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, pada hari Rabu sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 07.15 yang sering mereka sebut membaca senyap. Kebiasaan membaca ini, tidaklah dapat berjalan mulus apabila guru, kepala sekolah, pegawai perpustakaan serta orang tua tidak bersinergi dalam membangun budaya ini. Kepala sekolah yang sejak awal tertarik dengan program pemerintah terkait dengan literasi ini, selanjutnya mengkondisikan dan membuat sekolah di bawah wewenangnya agar mempunyai budaya yang bagus yaitu membaca. Mengingat SD Mutual merupakan salah satu sekolah dasar yang berpredikat SDR (Sekolah Dasar Rujukan)

Salah satu alasan yang cukup kuat bagi SD Muhammadiyah Kota Magelang untuk terus membangun budaya membaca karena budaya baca SD Mutual tak lepas dari latar belakang sekolah dasar yang berbasis islam dan berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Maka dari itu kesamaan prinsip bahwa membaca adalah ayat pertama yang di turunkan oleh Allah dan juga dari ajaran KH Ahmad Dahlan sebagai salah satu pendiri Muhammadiyah mengatakan bahwa beliau mempunyai cita-cita yaitu mengentaskan kebodohan di masyarakat supaya tidak terpengaruh oleh jalan piker yang sesat, terhindar dari tahayul, bid’ah dan khurofat. Jadi umat islam yang sebenar-benarnya itu membutuhkan ketajaman berfikir yang rasional. Salah satu cara agar mencapai ketajaman berfikir yaitu dengan membaca dengan pemahaman (literasi), dengan membaca penuh pemahaman maka akan terhindar dari banyaknya berita hoax yang selama ini marak terjadi. Tujuan inilah yang ingin ditanamkan SD Mutual kepada peserta didiknya.

Alasan inilah yang mendasari kenapa Gerakan Literasi Sekolah khususnya literasi baca tulis tetap dibudayakan di SD Mutual karena literasi ini sejalan dengan cita-cita yang ingin dicapai oleh pendiri Muhammadiyah dan juga SD Mutual sebagi induk penerusnya. Selain itu Muhammadiyah sendiri merupakan organisasi islam yang mempunyai majalah perempuan tertua bernama Suara Aisyah hingga saat ini sudah berusia 97 tahun. Dahulu pada jaman kemerdekaan suara aisyah ini kerap sekali menuliskan perjuangan wanita-wanita Muhammadiyah. Namun sekarang seiring berjalannya waktu majalh ini mulai beradaptasi dengan jaman.

Terinspirasi dari suara aisyah, SD mutual juga mempunyai majalah Mutualista yang setiap bulannya terbit dan diperuntukkan bagi warga SD Mutual. Adapun konten-konten didalamnya adalah beberapa hasil karya siswa siswi dan juga guru-guru sebagai salah satu implemetasi dari literasi baca tulis.

Penanaman budaya baca juga berangkat dari keprihatinan angka melek baca dan huruf di Indonesia yang sangat rendah. Selain itu untuk membiasakan anak-anak kelas 5 dalam memahami setiap bacaan. Bahkan sekarang untuk literasi merupakan salah satu aspek yang diukur dalam Asessmen Kompetensi Minimum (AKM) dimana aspek membaca dan menulis serta literasi numerasi di suatu sekolah dapat terukur. Guru SD Mutual dalam membimbing AKM bahkan mengaku tidak mengalami kesulitan karena mereka sudah terbiasa terlatih untuk mencermati bacaan melalui budaya baca yang sudah berlangsung bertahun-tahun.

Semua program yang berjalan tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan tak terkecuali dengan progam Gerakan Literasi Sekolah yang sudah berjalan selama beberapa tahun. Adapun faktor pendukung yaitu guru yang melek literasi, sumber pendanaan yang berasal dari RAPB sekolah (website, *e-learning*, digital) *beandwith* internet untuk pelaksanaan literasi digital, akses point untuk menyebarkan wifi. Berbagai factor pendukung tersebut sangat berpengaruh demi terjalannya program yang ada di SD Mutual.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam kegiatan literasi antara lain adanya rasa bosan dari guru dan siswa dan alokasi waktu yang terkadang bertabrakan dengan padatnya kegiatan sekolah. Selain itu bapak kepala perpustakaan mengatakan,

“Dalam kegiatan berliterasi selain faktor eksternal juga ada faktor internal yaitu dalam diri masing-masing karena tidak bisa dipungkiri bahwa membaca adalah *passion* setiap orang. Kita sebagai pendidik tidak bisa memaksakan siswa untuk cinta terhadap buku, maka benar jika bapak kepala sekolah mengatakan bahwa membaca itu bukan soal kuantitas tetapi kualitas. Lebih baik membaca 5 menit tapi bahagia dan bermakna dibandingkan dengan membaca 15 menit akan tetapi membosankan.”

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi di lapangan, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

* + 1. Budaya baca di SD Mutual tetap berjalan meskipun masa pandemic
    2. Literasi yang semula baca tulis saat pandemic mulai merambah ke dalam literasi digital
    3. Peran perpustakaan dalam menunjang Gerakan literasi sudah terlaksana
    4. Literasi baca dan tulis di SD Mutual terintegrasi ke dalam pembelajaran, bahkan ada RPP yang secara khusus di peruntukkan untuk kegiatan literasi
    5. Literasi berdampak terhadap rasa *aware* anak-anak dalam masa pandemic
    6. Literasi berdampak terhadap rasa ingin tahu
    7. Kedermawanan dalam mendukung jumlah buku dan kualitas literasi
    8. Temuan dalam penelitian ini yaitu literasi di SD Mutual tetap berjalan karena factor ideologi Gerakan dari pendiri Muhammadiyah, selain itu juga kekuatan ideologi *iqro’* atau perintah membaca sebagai energi terbarukan.

## Saran

* + 1. Pengawas sekolah seharusnya memberikan perhatian lebih kepada SD Mutual sebagai salah satu SD yang sudah menerapkan kegiatan literasi
    2. Guru SD Mutual dalam berliterasi seharusnya sudah dalam tahap menulis beberapa karya sehingga tidak kalah dengan peserta didiknya
    3. Pihak perpustakaan sebaiknya menambah fasilitas untuk anak-anak membaca seperti karpet dan kursi lesehan untuk membaca agar suasana nyaman
    4. Bagi siswa agar terus pertahankan kegiatan rutin membaca pada hari Rabu selama 15 menit agar budaya membaca tetap terbentuk.
    5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis adalah dapat menindaklanjuti dengan penelitian lain misalnya eksperimen. Tindak lanjut tersebut dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan literasi pada siswa.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. 2008. Building an Information Literate School Community: Approaches to inculcate information literacyin secondary school students. Journal of Information Literacy. Vol 2 (2). Diakses pada tanggal 19 Januari 2017 Pukul 10.15 WIB. Tersedia di link https://jil.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/article/viewFile/RA-V2-I2-2008-3/160

Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, *3*(1), 26–31. https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4

Ayu, P., & Sari, P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(1), 141–152.

Azis, A. (2018). RANCANGAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PERPUSTAKAAN DI MIM GANDATAPA BANYUMAS. *Jurnal Publis*, *2*(1), 43–59.

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1), 15. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965

Budiharto. (2015). *LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENCIPTAAN MASYARAKAT PEBELAJAR YANG BERDAMPAK PADA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN*. *2011*.

Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 8–16. https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36

Carol S. Beers, J. W. B., & Smith., and J. O. (2010). *A principal’s guide to literacy instruction* (D. O. and C. Blachowicz (ed.)). The Guildford Press.

Dewi, T., Sept, A., & Winda, A. C. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 173–179. https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641

Eruin, E. (2017). *IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN* (Vol. 12, Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta.

Faradina, N. (2017). PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SD ISLAM TERPADU MUHAMMADIYAH AN-NAJAH JATINOM KLATEN. *Jurnal Hanata Widya*, *6*, 60–69.

Geske, A & Ozola, A. 2008. Factors Influencing Reading Literacy at The Primary School Level. Problems of Education in The 21st Century, Vol 6 (1): 71-77. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020 Pukul 11.30 WIB. Tersedia di link:http://www.jbse.webinfo.lt

Hidayat, M. ., Basuki, I. ., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(6), 810–817. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213

Ika, M., & Siti, M. (2017). Evaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah (gls) di sd muhammadiyah wirobrajan 3 kota yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 93–100.

Ilham, M. (2012). IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI DI SEKOLAH. *Pustakola*, vol. *4*

Imronul, Nofia, F. (2016). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN KAUMAN 1 MALANG*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1), 108. https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118

Kalida, Muhsin dan Moh. Mursyid. 2015. Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *PEDOMAN PENILAIAN DAN EVALUASI GERAKAN LITERASI NASIONAL (GLN)*.

Kennedy, Eithne,.dkk. 2012. Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years). Dublin: NCCA

Kern, Richard. 2002. Literacy and Language Teaching.Oxford: Oxford University.

Khotimah, K., Akbar, S., & Sa’dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, *3*, 1488–1498.

Kukey, E., Tutak, T., & Aydogdu, M. (2019). A Research about the Effect of the Mathematical Literacy Level of Secondary School Students on Their Mathematical Success \*. *International Online Journal of Educational Sciences*, *11*(5), 178–188.

Megawati, F., & Wulandari, F. (2017). PROMOTING BIG BOOK AND READING CORNER TO SUPPORT GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) IN PRIMARY SCHOOL. *DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA BERKEMAJUAN*, 11–19.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad, K. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim,* *VII*(2), 94–102. file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 (jurnal) (2).pdf

Muhammadi, T., & Chandra. (2018). LITERASI MEMBACA UNTUK MEMANTAPKAN NILAI SOSIAL SISWA SD. *JOURNAL LITERA*, *Volume 17,* 201–212.

Munirotul, H. (2018). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA*. UIN Sunan Kalijaga.

Musfiroh, T. (2009). Uji Produk Model Baca-Tulis Akuisisi Literasi Pada Paud-Kb-Tk Di Diy. *Jurnal Kependidikan*, *39*(1), 27–40.

Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*, *9 No. 3*, 1–8.

Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PEMBELAJARAN MULTILITERASI SEBUAH PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD KE- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)Urnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *3*(2).

Nugroho, R. (2011). *Public Policy : Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan : Analisis, Dinamika, Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sari, I. F. R. (2018). KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PERMENDIKBUD NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *10*(1).

Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi;, Nento, N. M., & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–31.

Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi*.Yogyakarta:

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suragangga, I. M. N. (2017). MENDIDIK LEWAT LITERASI UNTUK PENDIDIKAN BERKUALITAS. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, *3*, 154–163.

Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jippsd*, *2*(1), 116–123. http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050

Teguh, M. (2013). Gerakan literasi sekolah dasar. *AKTUALISASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL DAN BERBUDI PEKERTI*, 18–26.

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2), 325–343.

Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Banyumedia.

Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x

Witanto, J. (2018). Minat Baca Yang Sangat Rendah. *Jurnal Perpustakaan Librarian*, *April*. https://www.researchgate.net/publication/324182095\_Rendahnya\_Minat\_Baca

Yulisa, W. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER Yulisa. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2), 233–255. https://doi.org/10.1086/674374

Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, *3*(1), 26–31. https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4

Ayu, P., & Sari, P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *3*(1), 141–152.

Azis, A. (2018). RANCANGAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI PERPUSTAKAAN DI MIM GANDATAPA BANYUMAS. *Jurnal Publis*, *2*(1), 43–59.

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(1), 15. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965

Budiharto. (2015). *LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENCIPTAAN MASYARAKAT PEBELAJAR YANG BERDAMPAK PADA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN*. *2011*.

Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 8–16. https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36

Carol S. Beers, J. W. B., & Smith., and J. O. (2010). *A principal’s guide to literacy instruction* (D. O. and C. Blachowicz (ed.)). The Guildford Press.

Dewi, T., Sept, A., & Winda, A. C. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 173–179. https://doi.org/10.25273/pe.v7i2.1641

Eruin, E. (2017). *IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD KRISTEN KALAM KUDUS DAN SD MUHAMMADIYAH SURONATAN* (Vol. 12, Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta.

Faradina, N. (2017). PENGARUH PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA DI SD ISLAM TERPADU MUHAMMADIYAH AN-NAJAH JATINOM KLATEN. *Jurnal Hanata Widya*, *6*, 60–69.

Hidayat, M. ., Basuki, I. ., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(6), 810–817. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213

IEA. 2015. TIMSS 2015 International Results in Mathematics. Tersedia di http://timss2015.org/wp-content/uploads/filebase/full%20pdfs/T15-International-Results-in-Mathematics-and-Science.zip diunduh tanggal 10 November 2019

Ika, M., & Siti, M. (2017). Evaluasi pelaksanaan gerakan literasi sekolah (gls) di sd muhammadiyah wirobrajan 3 kota yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 93–100.

Ilham, M. (2012). IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI DI SEKOLAH. *Pustakola*, *4 No.*

IMRONUL, NOFIA, F. (2016). *IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN KAUMAN 1 MALANG*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(1), 108. https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *PEDOMAN PENILAIAN DAN EVALUASI GERAKAN LITERASI NASIONAL (GLN)*.

Khotimah, K., Akbar, S., & Sa’dijah, C. (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, *3*, 1488–1498.

Kukey, E., Tutak, T., & Aydogdu, M. (2019). A Research about the Effect of the Mathematical Literacy Level of Secondary School Students on Their Mathematical Success \*. *International Online Journal of Educational Sciences*, *11*(5), 178–188.

Megawati, F., & Wulandari, F. (2017). PROMOTING BIG BOOK AND READING CORNER TO SUPPORT GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) IN PRIMARY SCHOOL. *DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA BERKEMAJUAN*, 11–19.

Muhammad, K. (2019). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim,* *VII*(2), 94–102. file:///D:/jurnal skripsi/literasi 2019 (jurnal) (2).pdf

Muhammadi, T., & Chandra. (2018). LITERASI MEMBACA UNTUK MEMANTAPKAN NILAI SOSIAL SISWA SD. *JOURNAL LITERA*, *Volume 17,* 201–212.

Munirotul, H. (2018). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SD MUHAMMADIYAH BANTUL KOTA*. UIN Sunan Kalijaga.

Musfiroh, T. (2009). Uji Produk Model Baca-Tulis Akuisisi Literasi Pada Paud-Kb-Tk Di Diy. *Jurnal Kependidikan*, *39*(1), 27–40.

Naibaho, K. (2007). Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. *Visi Pustaka*, *9 No. 3*, 1–8.

Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PEMBELAJARAN MULTILITERASI SEBUAH PARADIGMA PENDIDIKAN ABAD KE- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)Urnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *3*(2).

Nugroho, R. (2011). *Public Policy : Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. PT Elex Media Komputindo.

OECD. 2016. Programme for International Student Assesment (PISA) Results From PISA 2015. tersedia di https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdfdiunduh tanggal 10 November 2018

Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan : Analisis, Dinamika, Formulasi dan Implementasi*. Aswaja Pressindo.

Sari, I. F. R. (2018). KONSEP DASAR GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PERMENDIKBUD NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *10*(1).

Saryono, D., Ibrahim, G. A. I., Muliastuti, L., Akbari, Q. S. A., Hanifah, N., Miftahussururi;, Nento, N. M., & Efgeni. (2017). Materi pendukung literasi baca-tulis. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–31.

Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudiyono. (2007). *Buku Ajar: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: UNY

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, *3*, 154–163.

Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jippsd*, *2*(1), 116–123. http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050

Teguh, M. (2013). Gerakan literasi sekolah dasar. *AKTUALISASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL DAN BERBUDI PEKERTI*, 18–26.

Tempo. 2015. *Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah*. Diakses pada 10 November 2016 Pukul 14.25 WIB. Tersedia di link:https://m.tempo.co/read/news/2015/08/20/273693626/mendikbud-luncurkan gerakan-literasi-sekolah

Unesco. 2003. *The Prague Declaration. “Towardsan Information Literate Society”*

Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(2), 325–343.

Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Banyumedia.

Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x

Witanto, J. (2018). Minat Baca Yang Sangat Rendah. *Jurnal Perpustakaan Librarian*, *April*. https://www.researchgate.net/publication/324182095\_Rendahnya\_Minat\_Baca

Yulisa, W. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER Yulisa. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2), 233–255. https://doi.org/10.1086/674374

**Lampiran 1 Kisi- Kisi Instrumen**

**KISI – KISI INSTRUMEN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Deskripsi** | **Aspek yang akan diteliti** |
| 1. | Komunikasi | Berkaitan dengan komunikasi kebijakan yang diterapkan | * + 1. Pengetahuan tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)     2. Tanggapan tentang program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)     3. Faktor pendukung dan penghambat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)     4. Peraturan sekolah dalam mendukung program GLS |
| 2. | Sumber Daya | Ketersediaan sumber daya dalam mendukung kebijakan | * + - 1. Agen yang terlibat dalam program Gerakan Literasi Sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi       2. Kebijakan kepala sekolah terhadap program Gerakan Literasi Sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi       3. Peran guru dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)       4. Hubungan sekolah dengan orang tua terkait program Gerakan Literasi Sekolah       5. Sarana dan prasarana yang mendukung lingkungan kaya literasi       6. Tata kelola perpustakaan       7. Sumber-sumber kegiatan literasi di luar lingkungan sekolah |
| 3. | Disposisi | Aktor yang menjadi agen Gerakan Literasi Sekolah (GLS) | * + - 1. Kecakapan Tim Literasi dalam mengembangkan Program GLS       2. Kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan literasi baca tulis       3. Kegiatan unggulan di setiap kelas dengan mengintegrasikan literasi baca tulis       4. Integrasi literasi baca tulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran       5. Pengembangan diri Tim Literasi Sekolah melalui pelatihan / *lesson studies* |
| 4. | Struktur Birokrasi | Kesesuaian organisasi birokrasi penyelenggara program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) | * 1. Kelengkapan instrument dan indicator yang jelas   2. Kepala sekolah, guru, komite melakukan kegiatan pengawasan secara rutin   3. Melakukan tindak lanjut dari hasil pengawasan   4. Melakukan perbaikan |

**Lampiran 2 Pedoman Studi Dokumentasi**

* + 1. **Aspek Studi Dokumentasi**

1. Profil SD MUTUAL
2. Visi Misi SD MUTUAL
3. Peraturan sekolah
4. Dokumen prestasi siswa
5. Buku bacaan
6. Buku rapat Tim Literasi Sekolah
7. Buku saku program GLS
8. Pojok baca
9. RPP yang terintegrasi literasi baca tulis
10. Kegiatan literasi di lingkungan sekolah
11. Kegiatan literasi di luar lingkungan sekolah
12. Buku monitoring program GLS
13. Sarana penunjang literasi
    * 1. **Keberadaan Objek Amatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Arsip/Dokumen** | **Ada** | **Tidak** | **Keterangan** |
| 1. Profil SD MUTUAL |  |  |  |
| 1. Visi Misi SD MUTUAL |  |  |  |
| 1. Peraturan sekolah |  |  |  |
| 1. Dokumen prestasi siswa |  |  |  |
| 1. Buku bacaan |  |  |  |
| 1. Buku rapat Tim Literasi |  |  |  |
| 1. Buku saku program GLS |  |  |  |
| 1. Pojok baca |  |  |  |
| 1. RPP yang terintegrasi literasi baca tulis |  |  |  |
| 1. Kegiatan literasi di lingkungan sekolah |  |  |  |
| 1. Kegiatan literasi di luar lingkungan sekolah |  |  |  |
| 1. Buku monitoring program GLS |  |  |  |
| 1. Sarana penunjang literasi |  |  |  |
|  |  |  |  |

**Lampiran 3 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**

* + 1. **Identitas Diri**

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

* + 1. **Daftar Pertanyaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 1. | Apa yang anda ketahui tentang Gerakan Literasi Sekolah? |  |
| 2. | Bagaimana tanggapan anda tentang adanya program Gerakan Literasi Sekolah |  |
| 3. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam membuat peraturan sekolah yeng mendukung program literasi? |  |
| 4. | Siapa saja agen yang terlibat dalam program literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi? |  |
| 5. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi ? |  |
| 6. | Bagaimana hubungan sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah? |  |
| 7. | Sarana dan prasarana apa saja yang menjadi factor pendukung dalam kegiatan literasi ? |  |
| 8. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan jadwal kunjung perpustakaan |  |
| 9. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan perpustakaan sebagai sumber literasi? |  |
| 10. | Apakah ada sumber literasi di luar lingkungan sekolah ? |  |
| 11. | Bagaimana kepala sekolah dalam membina guru agar cakap berliterasi? |  |
| 12. | Adakah kegiatan unggulan sekolah khususnya dalam literasi baca tulis ? |  |
| 13. | Apakah kepala sekolah memberi kebijakan untuk mengintegrasikan literasi baca tulis dalam kegiatan pembelajaran ? |  |
| 14. | Apakah kepala sekolah pernah memberikan kesempatan kepada Tim Literasi untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan literasi ? |  |
| 15. | Apakah SD MUTUAL mempunyai pembukuan terkait instrumen serta indicator dalam pelaksaan literasi ? |  |
| 16. | Apakah kepala sekolah sering melakukan kegiatan pengawasan dalam program literasi ? seberapa sering ? |  |
| 17. | Apakah kepala sekolah memberikan masukan untuk kegiatan tindak lanjut perbaikan setelah kegiatan pengawasan ? |  |
| 18. | Apa saja factor penghambat dalam kegiatan literasi selama ini ? |  |
| 19. | Adakah dampak negative yang ditimbulkan dari kegiatan literasi ? |  |
| 20. | Apakah menurut anda gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan literasi baca tulis siswa ? |  |

**Lampiran 4 Pedoman Wawancara Tim Literas Sekolah**

* + - 1. **Identitas Diri**

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

* + - 1. **Daftar Pertanyaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 1. | Apa yang anda ketahui tentang Gerakan Literasi Sekolah? |  |
| 2. | Bagaimana tanggapan anda tentang adanya program Gerakan Literasi Sekolah |  |
| 3. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam membuat peraturan sekolah yeng mendukung program literasi? |  |
| 4. | Siapa saja agen yang terlibat dalam program literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi? |  |
| 5. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi ? |  |
| 6. | Bagaimana hubungan sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah? |  |
| 7. | Sarana dan prasarana apa saja yang menjadi factor pendukung dalam kegiatan literasi ? |  |
| 8. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan jadwal kunjung perpustakaan |  |
| 9. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan perpustakaan sebagai sumber literasi? |  |
| 10. | Apakah ada sumber literasi di luar lingkungan sekolah ? |  |
| 11. | Bagaimana kepala sekolah dalam membina guru agar cakap berliterasi? |  |
| 12. | Adakah kegiatan unggulan sekolah khususnya dalam literasi baca tulis ? |  |
| 13. | Apakah kepala sekolah memberi kebijakan untuk mengintegrasikan literasi baca tulis dalam kegiatan pembelajaran ? |  |
| 14. | Apakah kepala sekolah pernah memberikan kesempatan kepada Tim Literasi untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan literasi ? |  |
| 15. | Apakah SD MUTUAL mempunyai pembukuan terkait instrumen serta indicator dalam pelaksaan literasi ? |  |
| 16. | Apakah kepala sekolah sering melakukan kegiatan pengawasan dalam program literasi ? seberapa sering ? |  |
| 17. | Apakah kepala sekolah memberikan masukan untuk kegiatan tindak lanjut perbaikan setelah kegiatan pengawasan ? |  |
| 18. | Apa saja factor penghambat dalam kegiatan literasi selama ini ? |  |
| 19. | Adakah dampak negative yang ditimbulkan dari kegiatan literasi ? |  |
| 20. | Apakah menurut anda gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan literasi baca tulis siswa ? |  |

**Lampiran 5 Wawancara Pustakawan**

* + 1. **Identitas Diri**

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

* + 1. **Daftar Pertanyaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 1. | Apa yang anda ketahui tentang Gerakan Literasi Sekolah? |  |
| 2. | Bagaimana tanggapan anda tentang adanya program Gerakan Literasi Sekolah |  |
| 3. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam membuat peraturan sekolah yeng mendukung program literasi? |  |
| 4. | Siapa saja agen yang terlibat dalam program literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi? |  |
| 5. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi ? |  |
| 6. | Bagaimana hubungan sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah? |  |
| 7. | Sarana dan prasarana apa saja yang menjadi factor pendukung dalam kegiatan literasi ? |  |
| 8. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan jadwal kunjung perpustakaan |  |
| 9. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan perpustakaan sebagai sumber literasi? |  |
| 10. | Apakah ada sumber literasi di luar lingkungan sekolah ? |  |
| 11. | Bagaimana kepala sekolah dalam membina guru agar cakap berliterasi? |  |
| 12. | Adakah kegiatan unggulan sekolah khususnya dalam literasi baca tulis ? |  |
| 13. | Apakah kepala sekolah memberi kebijakan untuk mengintegrasikan literasi baca tulis dalam kegiatan pembelajaran ? |  |
| 14. | Apakah kepala sekolah pernah memberikan kesempatan kepada Tim Literasi untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan literasi ? |  |
| 15. | Apakah SD MUTUAL mempunyai pembukuan terkait instrumen serta indicator dalam pelaksaan literasi ? |  |
| 16. | Apakah kepala sekolah sering melakukan kegiatan pengawasan dalam program literasi ? seberapa sering ? |  |
| 17. | Apakah kepala sekolah memberikan masukan untuk kegiatan tindak lanjut perbaikan setelah kegiatan pengawasan ? |  |
| 18. | Apa saja factor penghambat dalam kegiatan literasi selama ini ? |  |
| 19. | Adakah dampak negative yang ditimbulkan dari kegiatan literasi ? |  |
| 20. | Apakah menurut anda gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan literasi baca tulis siswa ? |  |

**Lampiran 5 Wawancara Guru Kelas**

1. **Identitas Diri**

Nama :

Jabatan :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

1. **Daftar Pertanyaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| 1. | Apa yang anda ketahui tentang Gerakan Literasi Sekolah? |  |
| 2. | Bagaimana tanggapan anda tentang adanya program Gerakan Literasi Sekolah |  |
| 3. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam membuat peraturan sekolah yeng mendukung program literasi? |  |
| 4. | Siapa saja agen yang terlibat dalam program literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi? |  |
| 5. | Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi ? |  |
| 6. | Bagaimana hubungan sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah? |  |
| 7. | Sarana dan prasarana apa saja yang menjadi factor pendukung dalam kegiatan literasi ? |  |
| 8. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan jadwal kunjung perpustakaan |  |
| 9. | Bagaimana kepala sekolah dalam membuat kebijakan perpustakaan sebagai sumber literasi? |  |
| 10. | Apakah ada sumber literasi di luar lingkungan sekolah ? |  |
| 11. | Bagaimana kepala sekolah dalam membina guru agar cakap berliterasi? |  |
| 12. | Adakah kegiatan unggulan sekolah khususnya dalam literasi baca tulis ? |  |
| 13. | Apakah kepala sekolah memberi kebijakan untuk mengintegrasikan literasi baca tulis dalam kegiatan pembelajaran ? |  |
| 14. | Apakah kepala sekolah pernah memberikan kesempatan kepada Tim Literasi untuk mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan literasi ? |  |
| 15. | Apakah SD MUTUAL mempunyai pembukuan terkait instrumen serta indicator dalam pelaksaan literasi ? |  |
| 16. | Apakah kepala sekolah sering melakukan kegiatan pengawasan dalam program literasi ? seberapa sering ? |  |
| 17. | Apakah kepala sekolah memberikan masukan untuk kegiatan tindak lanjut perbaikan setelah kegiatan pengawasan ? |  |
| 18. | Apa saja factor penghambat dalam kegiatan literasi selama ini ? |  |
| 19. | Adakah dampak negative yang ditimbulkan dari kegiatan literasi ? |  |
| 20. | Apakah menurut anda gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan literasi baca tulis siswa ? |  |